

**PERANAN BUDAYA SEKOLAH DALAM MENANAMKAN
NILAI-NILAI ANTIKORUPSI PESERTA DIDIK
DI SMP NEGERI 2 SEPUTIH AGUNG**

(Skripsi)

Oleh:

**Gracia Erna Putri
NPM 2013032009**



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PERANAN BUDAYA SEKOLAH DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ANTIKORUPSI PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 2 SEPUTIH AGUNG

OLEH

GRACIA ERNA PUTRI

Korupsi merupakan salah satu masalah serius yang dihadapi Negara Indonesia sehingga memerlukan upaya luar biasa pula untuk memberantasnya, upaya pemberantasan korupsi tidak hanya fokus pada upaya menindak para koruptor (upaya refresif), tetapi juga perhatian pada upaya pencegahan korupsi (upaya preventif). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan budaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi di SMP Negeri 2 Seputih Agung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dekriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian adalah peserta didik SMP Negeri 2 Seputih Agung tahun ajaran 2023/2024. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 49 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan angket tertutup serta observasi dan wawancara. Hasil menunjukkan bahwa budaya sekolah telah memainkan peran dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi. Menanamkan nilai-nilai antikorupsi pada budaya sekolah terlihat bahwa peserta didik tepat waktu, dapat dipercaya, tidak merasa takut, mengembangkan percaya diri, selalu berbaur dengan teman lainnya, bersikap rendah hati, bertanggung jawab atas tindakan dan selalu menjaga lingkungan tetap bersih secara konsisten. Peserta didik yang memiliki nilai-nilai antikorupsi dalam dirinya akan membentuk karakter yang kokoh dan tidak mudah dipengaruhi oleh siapapun, serta dapat menjadi agen perubahan yang mampu mendorong dan menginspirasi orang-orang di sekelilingnya untuk menerapkan perilaku antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari sehingga memunculkan generasi peka terhadap tindakan korupsi sebagai upaya mengurangi, memperbaiki dan mencegah budaya korupsi ini.

Kata kunci: Budaya Sekolah, Nilai-Nilai, Antikorupsi, Siswa, Sekolah

ABSTRACT

THE ROLE OF SCHOOL CULTURE IN INSTALLING ANTI-CORRUPTION VALUES IN STUDENTS AT SMP NEGERI 2 SEPUTIH AGUNG

By

GRACIA ERNA PUTRI

Corruption is one of the serious problems faced by the Republic of Indonesia, so it requires extraordinary efforts to eradicate it. Efforts to eradicate corruption do not only focus on efforts to prosecute corruptors (repressive efforts), but also attention to efforts to prevent corruption (preventive efforts). This study aims to determine the role of school culture in instilling anti-corruption values in SMP Negeri 2 Seputih Agung. The research method used in this study is a descriptive method with a quantitative approach. The subjects of the study were students of SMP Negeri 2 Seputih Agung in the 2023/2024 academic year. The sample in this study amounted to 49 respondents. Data collection techniques used closed questionnaires as well as observation and interviews. The results show that school culture has played a role in instilling anti-corruption values. Instilling anti-corruption values in school culture shows that students are punctual, trustworthy, not afraid, develop self-confidence, always mix with other friends, are humble, responsible for their actions and always keep the environment clean consistently. Students who have anti-corruption values within themselves will form a strong character and will not be easily influenced by anyone, and can become agents of change who are able to encourage and inspire people around them to implement anti-corruption behavior in their daily lives, thereby creating a generation that is sensitive to acts of corruption as an effort to reduce, improve and prevent this culture of corruption.

Keywords: School Culture, Values, Anti-Corruption, Students, School

**PERANAN BUDAYA SEKOLAH DALAM MENANAMKAN
NILAI-NILAI ANTIKORUPSI PESERTA DIDIK
DI SMP NEGERI 2 SEPUTIH AGUNG**

Oleh:

Gracia Erna Putri

(Skripsi)

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi

: **PERANAN BUDAYA SEKOLAH DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI ANTIKORUPSI
PESERTA DIDIK DI SMPN 2 SEPUTIH AGUNG**

Nama Mahasiswa

: **Gracia Erna Putri**

NPM

: **2013032009**

Program Studi

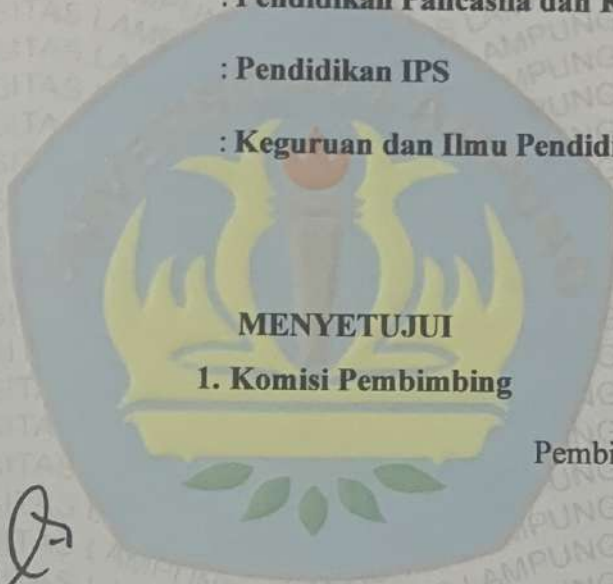
: **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan

: **Pendidikan IPS**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd
NIP 19791117 200501 1 002

Pembimbing II,

Febra Anjar Kusuma, S.Pd., M.Pd.
NIK 231610880208101

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Ketua Program Studi
Pendidikan PKn

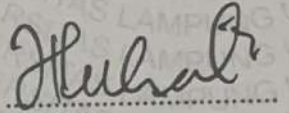
Dr. Yanisca Nuralisa, M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

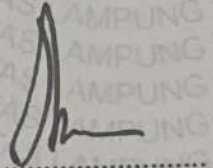
Ketua

: **Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd**



Sekretaris

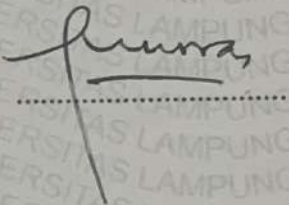
: **Febra Anjar Kusuma, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Drs. Berchah Pitoewas, M.H.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



: **Prof. Dr. Sunyono, M.Si.**

NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **23 Juli 2024**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Gracia Erna Putri
NPM : 2013032009
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Fajar Asri RT/RW 010/002 Kec. Seputih Agung
Kab. Lampung Tengah, Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandarlampung, 23 Juli 2024



Gracia Erna Putri
NPM. 2013032009

RIWAYAT HIDUP



Gracia Erna Putri adalah nama lengkap peneliti. Peneliti dilahirkan di Metro pada tanggal 29 Mei 2002, peneliti merupakan anak pertama dari 3 bersaudara, buah cinta kasih dari pasangan Bapak Sen Bernady (Alm) dan Ibu Sulistyowati

Pendidikan formal yang telah ditempuh oleh peneliti antara lain:

1. TKIT Insan Kamil yang diselesaikan pada tahun 2008
2. SDIT Insan Kamil yang diselesaikan pada tahun 2014
3. SMP Negeri 3 Terbanggi Besar yang diselesaikan pada tahun 2017
4. SMA Negeri 1 Terbanggi Besar yang diselesaikan pada tahun 2020

Pada tahun 2020 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Peneliti pernah aktif dalam organisasi kemahasiswaan diantaranya Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS (HIMAPIS) sebagai anggota bidang Sosial Masyarakat periode 2020 dan di Forum Pendidikan Kewarganegaraan (FORDIKA) sebagai anggota bidang Mikat dan menjadi anggota bidang Sosial pada periode 2023.

Peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Yogyakarta-Bandung-Jakarta Tahun 2022. Melaksanakan salah satu mata kuliah wajib yakni pada tahun 2022, penulis mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Pasar Banjit, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung dan melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMKN 2 Banjit.

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.

Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”.

(Q.S Al-Insyirah, 94:5-6)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S. Al-Baqarah:286)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya ku persembahkan karya ini sebagai tanda cinta dan baktiku kepada:

“Kedua orang tua hebatku, Bapak Sen Bernady (Alm) dan Ibu Sulistyowati yang sangat aku sayangi dan aku cintai. Teruntuk ibu yang sudah merawat dan menjagaku dengan penuh cinta dan kasih sayang yang amat tulus, yang selalu mendoakan sukses dunia akhirat, yang selalu memberikan dukungan, serta jerih payah pengorbanan disetiap tetesan keringat demi keberhasilan dan terpenuhinya seluruh kebutuhanku. Tentu aku tidak bisa membalas semua yang telah ibu berikan, namun aku akan selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik dan menantikan senyuman lebar dari raut wajah ibu dan bapak yang sudah tenang di alam sana. Teruntuk almarhum bapak yang belum sempat ku berikan kebahagiaan dan rasa bangga atas pencapaianku dalam menyelesaikan skripsi ini, aku berharap bapak bisa tersenyum bahagia melihat anakmu ini sudah berhasil dalam menyalang gelar sarjana. Tak lupa pula aku selalu memohon kepada ALLAH SWT. supaya senantiasa menjaga orang tuaku dimanapun berada, selalu memberkahi usia ibu, selalu memberikan nikmat sehat dan kebahagiaan dunia akhirat, sehingga dapat terus menemani perjalananku untuk membahagiakan Bapak dan Ibu kelak”.

Serta Almamaterku tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Peranan Budaya Sekolah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Antikorupsi Peserta Didik SMP Negeri 2 Seputih Agung”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana (S1) Pendidikan di Universitas Lampung. terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, bantuan baik secara moral maupun spiritual serta arahan dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albert Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd., selaku Pembimbing I. Terima kasih atas ilmu serta bimbingannya yang telah diberikan selama ini.

8. Bapak Febra Anjar Kusuma, M.Pd., selaku Pembimbing Akademik (PA) sekaligus dosen Pembimbing II. Terima kasih atas arahan, didikan, ilmu, tenaga maupun pikiran yang sudah diberikan dengan ikhlas untuk menuntunku dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H., selaku Pembahas I. Terima kasih atas saran dan masukannya dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd., selaku Pembahas II. Terima kasih atas saran dan masukannya dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Bapak dan Ibu dosen Program Studi PPKn, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, motivasi, dan segala bantuan yang telah diberikan.
12. Bapak Andra Rotama, S.Pd., M.Pd., selaku kepala sekolah dan Ibu Dewi Puji Lestari, S.Pd selaku salah satu guru Pendidikan Antikorupsi SMP Negeri 2 Seputih Agung terima kasih telah memberikan izin penelitian dan atas segala bantuan yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Teritimewa saya ucapkan terimakasih kepada keluargaku yaitu Bapak Sen Bernady (Alm) cinta pertamaku dan Ibu Sulisyowati panutanku, yang selalu menjadi penyemangat serta kembaranku Gracia Erni Putri, Amd.Kes dan adik tersayang Laura Zaqya yang selalu memberikan support serta motivasi tak lupa juga doa dan dukungan penuh dalam menyelesaikan skripsi.
14. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan yaitu Wulan Ambar, Nisya Ramanda, Nanda Fibilya, Alia Apdi dan Shofi Shifa yang selalu membantuku, mendukung, tempat cerita serta saling memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Kepada Program Studi PPKn Angkatan 2020 yang tidak bisa aku sebutkan satu per satu. Terima kasih kebersamaannya, kenangannya dalam keadaan suka maupun duka serta pengalaman berharga selama perkuliahan.
16. Serta semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dalam penyajiannya. Peneliti berharap semoga dengan kesederhanaan karya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung 23 Juli 2024
Peneliti,

Gracia Erna Putri
NPM. 2013032009

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peranan Budaya Sekolah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Antikorupsi Peserta didik di SMP Negeri 2 Seputih Agung.” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi peneliti.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan. Semoga Allah SWT selalu memberikan kemudahan setiap langkah kita dan memberikan kesuksesan dunia dan akhirat serta semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 23 Juli 2024

Peneliti

Gracia Erna Putri

NPM. 2013032009

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN JUDUL.....	iv
RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
SANWACANA.....	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
 I. PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	9
1.3 Batasan Masalah.....	9
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Secara Teoritis.....	10
2. Manfaat Secara Praktis.....	10
1.7 Ruang Lingkup Penelitian.....	10
a. Ruang Lingkup Ilmu	10
b. Objek Penelitian.....	11
c. Subjek Penelitian.....	11
d. Tempat Penelitian.....	11
e. Waktu Penelitian	11
 II. TINJAUAN PUSAKA.....	 12
2.1 Deskripsi Teori.....	12
2.1.1 Tinjauan Umum Tentang Budaya Sekolah.....	12
a. Pengertian Budaya Sekolah	12
b. Unsur-Unsur Budaya Sekolah	17
c. Peran Budaya Sekolah	19
d. Karakteristik Budaya Sekolah	20

e. Pengembangan Budaya Sekolah.....	22
2.1.2 Tinjauan Umum Tentang Nilai-Nilai Antikorupsi.....	24
a. Pengertian Nilai	24
b. Pengertian Korupsi	25
2.1.3 Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Antikorupsi (PAK).....	27
a. Pengertian Pendidikan Antikorupsi	27
b. Nilai-Nilai Antikorupsi	30
c. Model Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi	34
2.2 Kajian Penelitian Relevan.....	38
2.3 Kerangka Berpikir	41
2.4 Hipotesis	43
III. METODOLOGI PENELITIAN	44
3.1 Jenis Penelitian	44
3.2 Populasi dan Sampel.....	45
1. Populasi	45
2. Sampel	45
3.3 Variabel Penelitian	46
3.4 Definisi Konseptual dan Operasional	47
1. Definisi Konseptual	47
2. Definisi Operasional	47
3.5 Instrumen Penelitian	48
A. Angket.....	48
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	48
1. Teknik Pokok	49
a. Angket.....	49
2. Teknik Penunjang	49
a. Wawancara	49
b. Observasi	50
3.7 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	50
1. Uji Validitas	50
2. Uji Reliabilitas	51
3.8 Teknik Analisis Data.....	53
a. Analisis Distribusi Frekuensi	53
b. Uji Prasyarat Analisis	55
1. Uji Normalitas	55
2. Uji Linieritas.....	55
c. Uji Hipotesis	56
d. Uji Koefisien Determinasi	57
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	59
4.1 Langkah-Langkah Penelitian	59
a. Persiapan Pengajuan Judul	59
b. Penelitian Pendahuluan	59
c. Pengajuan Rencana Penelitian.....	60

d. Penyusunan Alat Pengumpulan Data.....	60
e. Pelaksanaan Uji Coba Angket	61
1. Uji Coba Validitas Angket	61
2. Uji Relibilitas Angket	63
4.2 Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian	65
a. Sejarah SMP Negeri 2 Seputih Agung	65
b. Profil SMP Negeri 2 Seputih Agung	66
c. Visi dan Misi SMP Negeri 2 Seputih Agung.....	67
d. Tujuan SMP Negeri 2 Seputih Agung	67
e. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Seputih Agung	68
f. Keadaan Tenaga Pendidik SMPN 2 Seputih Agung	69
4.3 Deskripsi Data Penelitian.....	70
a. Pengumpulan Data	70
b. Penyajian Data	71
a. Penyajian Data Budaya Sekolah	71
b. Penyajian Data Nilai-Nilai Antikorupsi	78
4.4 Hasil Analisis Data	94
a. Uji Prasyarat.....	94
1. Uji Normalitas	94
2. Uji Linieritas	94
b. Uji Hipotesis.....	95
c. Uji Regresi Linier Sederhana	97
d. Uji Koefisien Determinasi.....	98
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian	99
a. Budaya Sekolah (Variabel X).....	100
b. Nilai-Nilai Antikorupsi (Variabel Y).....	107
4.6 Peranan Budaya Sekolah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Antikorupsi Peserta didik.....	123
V. KESIMPULAN DAN SARAN	126
A. Kesimpulan	126
B. Saran	127
DAFTAR PUSAKA	128
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Jumlah Laporan Dugaan Korupsi Terbanyak yang Diterima KPK	2
3.1 Jumlah Data Populasi Peserta Didik Tahun Ajaran 2023/2024	45
3.2 Jumlah Sampel Peserta Didik Tahun Ajaran 2023/2024.....	46
3.3 Indeks Koefisien Reliabilitas.....	52
3.4 Kriteria Presentase	54
3.5 Pedoman Interpretasi Koefisien Determinasi	58
4.1 Hasil Uji Coba Angket (Variabel X) Kepada 10 Responden diluar Sampel.....	62
4.2 Hasil Uji Coba Angket (Variabel Y) Kepada 10 Responden diluar Sampel	62
4.3 Uji Reliabilitas (Variabel X) Kepada 10 Responden diluar Sampel	64
4.4 Uji Reliabilitas (Variabel Y) Kepada 10 Responden diluar sampel	64
4.5 Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Seputih Agung	68
4.6 Daftar Nama Tenaga Pendidik SMP Negeri 2 Seputih Agung	69
4.7 Distribusi Frekuensi Indikator Keyakinan.....	72
4.8 Distribusi Frekuensi Indikator Kebijakan	73
4.9 Distribusi Frekuensi Indikator Norma	75
4.10 Distribusi Frekuensi Indikator Kebiasaan	76
4.11 Distribusi Frekuensi Variabel Peranan Budaya Sekolah (Variabel X).....	78
4.12 Distribusi Frekuensi Indikator Kejujuran	79
4.13 Distribusi Frekuensi Indikator Kemandirian	81
4.14 Distribusi Frekuensi Indikator Kedisiplinan.....	82
4.15 Distribusi Frekuensi Indikator Tanggung Jawab.....	84
4.16 Distribusi Frekuensi Indikator Kerja Keras.....	85
4.17 Distribusi Frekuensi Indikator Kesederhanaan.....	87
4.18 Distribusi Frekuensi Indikator Keberanian.....	88
4.19 Distribusi Frekuensi Indikator Keadilan.....	90
4.20 Distribusi Frekuensi Indikator Kepedulian.....	91
4.21 Distribusi Frekuensi Nilai-Nilai Antikorupsi (Variabel Y).....	93
4.22 Uji Normalitas Angket Penelitian.....	94
4.23 Hasil Uji Linearitas Angket Penelitian	95
4.24 Hasil Uji Regresi Sederhana Data Dengan Bantuan SPSS.....	97
4.25 Hasil Uji Koefisien Determinasi	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir.....	42
3.1 Keterkaitan antara Variabel X dan Y	46

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

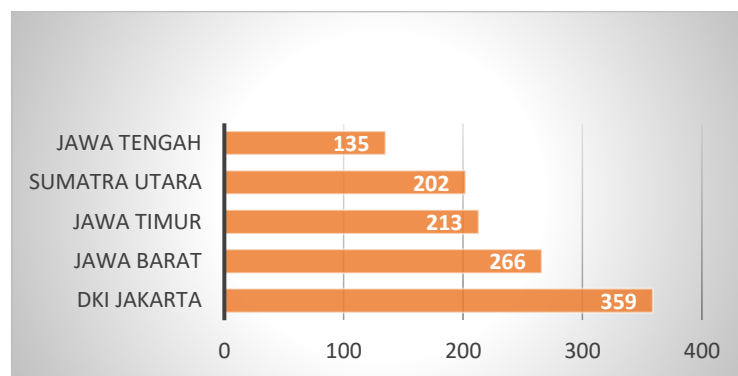
Budi pekerti adalah nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh di laksanakan bukan karena sekedar kebiasaan, tetapi berdasar pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik. Nilai- nilai yang disadari dan di laksanakan sebagai budi pekerti ini hanya dapat diperoleh melalui proses yang berjalan sepanjang hidup manusia. Secara klasikal, budi pekerti adalah tingkah laku, perangai, akhlak, dan watak (Hasnawati, 2015).

Tingkah laku adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan ke dalam perbuatan, hal ini juga diartikan oleh Hasan Langgulung yang dikutip oleh Ahmadi yang menyatakan bahwa tingkah laku adalah segala aktifitas seseorang yang dapat diamati (Abidin, 2017). Pendidikan karakter terkait dengan tingkah laku peserta didik serta berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. berkarakter memfokuskan mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku negatif lainnya dikatakan orang berkarakter negatif. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia (Abidin, 2017).

Era global yang semakin berkembang, menyebabkan degradasi moral melanda bangsa. Degradasi moral seperti korupsi menjadi permasalahan bangsa dari tahun ke tahun. Korupsi adalah tindakan yang secara langsung atau tidak langsung merugikan bangsa, menghambat pertumbuhan ekonomi, mengurangi investasi, meningkatkan tingkat

kemiskinan, dan memperlebar kesenjangan pendapatan. Korupsi tidak dapat meningkatkan kemakmuran masyarakat di suatu negara. Terkait korupsi terdapat banyak bentuk dan perbuatan ataupun perilaku menyimpang dalam lingkup sebagai korupsi. Berbagai sanksi telah diberikan namun korupsi justru terus bertambah seiring waktu. Indonesia masih menjadi salah satu negara yang memiliki masalah terbesar di bidang korupsi, mulai dari suap hingga kolusi masih merajalela, sehingga menjadi faktor penghambat pembangunan ekonomi, sosial, politik, dan budaya bangsa (Sukoyo, 2020).

**Tabel 1.1 Jumlah Laporan Kasus Dugaan Korupsi
Terbanyak yang di terima KPK
Januari-Juni 2023**



Sumber: Sitorus, R. S. B dkk., (2023)

Berdasarkan data di atas dapat diuraikan bahwa kasus korupsi dari Bulan Januari hingga Juni di tahun 2023 di Indonesia yang sering terjadi di 5 Provinsi, yakni DKI Jakarta dengan total kasus sebanyak 359 kasus, Jawa Barat dengan total sebanyak 266 kasus, Jawa Timur dengan total sebanyak 213 kasus, Sumatra Utara dengan total 202 kasus, dan terakhir di Jawa Tengah dengan total 135 kasus. Pada uraian tersebut, maka kasus paling banyak dilakukan di Provinsi DKI Jakarta dan paling sedikit di Provinsi Jawa Tengah. Menurut data statistik KPK, penyuapan/gratifikasi merupakan jenis perbuatan korupsi yang paling banyak dijumpai. Dilanjutkan kemudian dengan korupsi pengadaan

barang dan jasa menempati posisi kedua terbanyak dan posisi ketiga ditempati oleh perbuatan pencucian uang (TPPU).

Penanganan korupsi juga harus diikuti dengan upaya pencegahan (*preventif*) salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui jalur pendidikan. Pasal 13 huruf C dalam UU No. 30 tahun 2002, dijelaskan tentang salah satu tugas pencegahan, yaitu menjalankan serangkaian program pendidikan antikorupsi di setiap jenjang Pendidikan (Izzah, 2013). Menurut Baho (Izzah, 2013) pendidikan antikorupsi bukan hanya berkutat pada pemberian wawasan dan pemahaman saja. Tetapi diharapkan dapat memberikan pada ranah afektif dan psikomotorik, yakni membentuk sikap dan perilaku antikorupsi pada peserta didik.

Pendidikan antikorupsi belum cukup jika hanya melalui pembelajaran saja, akan tetapi juga harus dibantu melalui program-program sekolah, terutama dalam konteks penanaman nilai dan pembentukan karakter antikorupsi peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku antikorupsi.

Penanaman nilai-nilai antikorupsi yang dilakukan melalui jalur pendidikan merupakan usaha sadar guna mengarahkan dan mencetak tingkah laku individu ke arah yang baik. Sehingga diharapkan generasi muda calon pemimpin bangsa mampu membangun nilai-nilai antikorupsi yang melekat pada karakter dirinya (Fajar dkk., 2017). Menciptakan generasi antikorupsi tentu bukanlah hal yang mudah, generasi tersebut tidak muncul secara langsung melainkan melalui proses (Rahayu, 2016).

Kita sebagai generasi penerus bangsa seharusnya sadar akan pentingnya nilai-nilai antikorupsi dalam diri masing-masing. Kesadaran terhadap antikorupsi harus menjadi bagian tak terpisahkan dari setiap individu dengan menerapkan nilai-nilai tersebut. Terdapat sembilan nilai-nilai antikorupsi yang telah dirumuskan oleh Komisi pemberantasan korupsi (KPK) perlu ditanamkan dan diperkuat pada setiap individu, kesembilan nilai tersebut yaitu nilai kejujuran, adil, berani, hidup sederhana,

tanggung jawab, disiplin, kerja keras, peduli dan mandiri (Wibowo, 2012) .

Sekolah dalam menanggulangi tindak pidana korupsi selain dengan menerapkan pembelajaran Pendidikan antikorupsi di sekolah adalah dengan menanamkan nilai-nilai antikorupsi melalui budaya sekolah. Budaya sekolah disebut juga dengan *civic culture*. Keunggulan sebuah sekolah adalah memiliki budaya sekolah (*school culture*) yang kokoh, dan tetap eksis (Adha dkk., 2020). Budaya sekolah merupakan aset yang bersifat unik dan tidak sama antara sekolah satu dengan yang lainnya.

Budaya sekolah menjadi sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah (Supardi, 2015). Budaya sekolah yang kuat akan mempengaruhi setiap perilaku sehingga para anggotanya akan melakukan pekerjaan sesuai dengan tugas dan tanggungjawab. Implikasi yang mendasar dari budaya sekolah bahwa kehadiran dan keberadaan seseorang sebagai anggota sekolah hanya akan diterima oleh berbagai pihak dalam sekolah, apabila yang bersangkutan mau, mampu, dan bersedia melakukan berbagai jenis penyesuaian dalam tindakan dan perilaku mencerminkan penerimaan terhadap budaya sekolah (Adha dkk., 2020).

Budaya sekolah merupakan jati diri sekolah sehingga kinerja sekolah dapat dilihat dari sikap dan tindakan yang dilakukan dalam bentuk manifestasi perilaku anggota sekolah. Pada budaya sekolah, orang luar akan melihat karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personil sekolah yang membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah (Oktaviani, 2015).

Pembiasaan (*habituation*) merupakan perwujudan atas pemahaman, keterampilan, serta sikap dan karakter yang telah dipelajari selama ini (Muthoharoh, 2013). Pada prinsipnya, terbentuknya suatu kebiasaan adalah karena adanya pengulangan. Semakin sering suatu kegiatan diulang maka kemungkinan kegiatan tersebut menjadi kebiasaan semakin kuat, terlebih pengulangannya dilakukan dalam jangka waktu yang lama (Listiana, 2019). Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah tidak lepas dari peran warga sekolah itu sendiri.

Peran warga sekolah dalam keterlibatan pada budaya sekolah ini sangat penting. Peran warga sekolah dalam budaya sekolah dengan berpartisipasi aktif, menggerakkan dan mengawasi pada budaya sekolah ini dijalankan. Jika tidak adanya partisipasi dari warga sekolah maka budaya sekolah yang dijalankan tidak sepenuhnya optimal. Budaya sekolah yang semestinya menciptakan suasana menyenangkan, adil, kreatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi (Adha dkk., 2020). Partisipasi warga sekolah secara langsung dalam penyelenggaraan sekolah, akan menimbulkan rasa memiliki terhadap sekolah menimbulkan rasa tanggung jawab, sehingga akan meningkatkan dedikasi warga sekolah terhadap sekolah (Yusnidar dkk., 2015).

Pelaksanaan budaya sekolah, juga terdapat unsur sanksi yang berdasarkan konsensus yang telah disepakati bersama antar warga sekolah, namun di dalam pelaksanaan di SMPN 2 Seputih Agung masih belum mengaplikasikan budaya sekolah yang semestinya dilakukan. Diperkuat dengan masih banyaknya peserta didik yang datang tidak tepat waktu, tidak memasukan baju, membuang sampah sembarangan, tidak masuk tanpa keterangan dan sebagainya. Kenyataan ini memperlihatkan masih banyaknya peserta didik yang belum berperilaku baik dalam tindakannya sehari-hari.

Penelitian ini menitikberatkan pada peranan budaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi peserta didik. Berkaitan dengan peranan budaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi peserta didik, budaya sekolah yang mencerminkan dan mendukung tumbuh suburnya nilai antikorupsi di lingkungan sekolah akan membuat peserta didik terbiasa akan nilai-nilai antikorupsi sehingga diharapkan peserta didik bisa menjadi inspirasi bagi masyarakat luas tentang pentingnya hidup keseharian yang mengacu pada nilai-nilai antikorupsi. Penanaman nilai antikorupsi melalui budaya sekolah lebih mengarah pada menanamkan nilai-nilai antikorupsi dalam keseharian peserta didik di sekolah sehingga dipandang lebih efektif dalam membentuk generasi antikorupsi.

Salah satu contoh budaya sekolah yang berimplikasi dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi adalah penyelenggaraan Jumat bersih. Adanya Jumat bersih akan melatih peserta didik pada nilai kepedulian terhadap lingkungan. Budaya Jumat bersih dilaksanakan setiap hari Jumat. Pembiasaan ini diwujudkan dengan memberikan pengawasan yang dilakukan kepala sekolah setiap pagi untuk mengecek kebersihan dan keadaan peserta didik dan guru setiap kelas. Terdapat bakti sosial (baksos) yang dilakukan oleh setiap warga sekolah. Pada penerapannya, baksos dalam artiannya adalah membersihkan area di dalam dan di luar lingkungan sekolah serta membersihkan makam (karena sekolah berdampingan dengan makam). Serta terdapat upaya warga sekolah membiasakan budaya 5S (salam, sapa, sopan, santun dan senyum) dengan memberikan keteladanan pada peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa budaya sekolah yang dilakukan di SMPN 2 Seputih Agung menjadikan upaya preventif pada tindakan korupsi. Memasukkan nilai-nilai antikorupsi di dalam budaya sekolah salah satu cara untuk membiasakan perilaku antikorupsi pada peserta didik. Budaya sekolah tersebut akan memberikan dampak

positif pada kehidupan sehari-hari dan memperkuat sikap dan perilaku yang mengacu pada antikorupsi baik peserta didik atau warga sekolah lainnya. Untuk membuktikan permasalahan di atas, peneliti melaksanakan penelitian pendahuluan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru Pendidikan antikorupsi (PAK) dan guru PPKn di SMPN 2 Seputih Agung dengan menggunakan metode wawancara mengenai faktor penghambat pelaksanaan budaya sekolah serta manfaat dari pelaksanaan budaya sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan ditemukan kendala yang terjadi di sekolah tersebut seperti terdapat peserta didik yang memiliki kesadaran rendah dalam menerapkan budaya sekolah. Mempunyai kesadaran yang rendah membuat budaya sekolah yang dilakukan tidak merasakan manfaat atau tujuan dari budaya sekolah tersebut sehingga peserta didik masih melakukan pelanggaran-pelanggaran aturan yang sudah dibentuk oleh sekolah. Pola pikir peserta didik yang cenderung terbawa pergaulan di luar lingkungan sekolah di SMPN 2 Seputih Agung peserta didik mudah terbawa pergaulan di luar sekolah, hal ini berdampak buruk pada perilaku atau sikap peserta didik serta terdapat perbedaan karakter tiap individu peserta didik.

Perbedaan karakter tiap individu menjadi suatu kendala yang cukup sering terjadi maka setiap individu mempunyai penanganan yang berbeda serta terdapat sarana dan prasarana yang kurang memadai. SMPN 2 Seputih Agung dalam mengimplikasikan budaya sekolah terdapat kendala yaitu sarana dan prasarana yang kurang memadai sekolah belum sepenuhnya memiliki fasilitas yang lengkap untuk mengembangkan budaya sekolah seperti tempat yang dapat mendukung budaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti di SMPN 2 Seputih Agung, terdapat masalah pada nilai-nilai antikorupsi peserta didik dalam proses pelaksanaan budaya sekolah. Terdapat beberapa kasus yang dilakukan oleh peserta didik di SMPN 2 Seputih Agung dan diantara kasus-kasus tersebut yang paling sering terjadi adalah peserta didik yang tidak masuk sekolah tanpa surat keterangan atau alfa dan keluar saat jam pelajaran. Ditemukan juga, kasus tidak menaati peraturan sekolah yang sering terjadi adalah masalah kelengkapan atribut seragam sekolah peserta didik. Lalu kasus peserta didik terlambat ke sekolah dan merokok juga merupakan kasus yang terjadi dalam satu tahun belakangan di tahun pelajaran 2022/2023. Fakta di atas menunjukkan bahwa pada diri peserta didik di SMPN 2 Seputih Agung belum sepenuhnya menanamkan nilai-nilai antikorupsi pada penerapan budaya sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut tentang peranan budaya sekolah dalam pembentukan sikap dan perilaku serta pentingnya budaya sekolah dalam upaya menanamkan nilai-nilai antikorupsi peserta didik pada permasalahan ini, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “**Peranan Budaya Sekolah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Antikorupsi Peserta Didik di SMPN 2 Seputih Agung Tahun Ajaran 2023/2024**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat di idenfikasikan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Terdapat peserta didik yang tidak menaati peraturan sekolah seperti tidak hadir ke sekolah tanpa keterangan dan membolos/meninggalkan kelas saat proses pembelajaran berlangsung.
- b. Kurangnya kebiasaan sekolah yang dapat membentuk sikap dan perilaku antikorupsi peserta didik.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka pembatasan masalah penelitian ini adalah Peranan Budaya Sekolah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Antikorupsi Peserta didik Di SMPN 2 Seputih Agung Tahun Ajaran 2023/2024.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Peranan Budaya Sekolah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Antikorupsi Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Seputih Agung?”.

1.5 Tujuan Masalah

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan serta mendeskripsikan” Bagaimanakah Peranan Budaya Sekolah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Antikorupsi Peserta Didik di SMP Negeri 2 Seputih Agung”.

1.6 Manfaat Penelitian

- 1 Manfaat secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya tentang peranan budaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi peserta didik di SMP Negeri 2 Seputih Agung.
 - b. Landasan untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas lagi tentang peranan budaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi peserta didik di SMP Negeri 2 Seputih Agung.
- 2 Manfaat secara praktis
 - a. Bagi kepala sekolah penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi sekolah SMP Negeri 2 Seputih Agung.
 - b. Bagi Guru sebagai bahan masukan yang kelak dapat diterapkan bagi para calon pendidik dalam menyiapkan mutu budaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi peserta didik di SMP Negeri 2 Seputih Agung.
 - c. Bagi peneliti lain sebagai bahan rujukan untuk penelitian sejenis.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

a. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ruang lingkup ilmu Pendidikan, khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan wilayah kajian Pendidikan Nilai Moral Pancasila, terkait peranan budaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi peserta didik di SMP Negeri 2 Seputih Agung.

b. Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah Peranan Budaya Sekolah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Antikorupsi Peserta Didik di SMP Negeri 2 Seputih Agung.

c. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah Peserta Didik di SMP Negeri 2 Seputih Agung.

d. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Seputih Agung yang beralamat di Dono Arum, Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah. Provinsi Lampung.

e. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini adalah sesuai dengan di keluarkannya surat izin penelitian tanggal 25 Januari 2024 dengan Nomor surat:

1083/UN26.13/PN.01.00/2024 sampai tanggal 1 Maret 2024 dengan

Nomor surat: **420/042/03/C.03/D.a.VI.01/2024**

II. TINJAUAN PUSAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Tinjauan Umum Tentang Budaya Sekolah

a. Pengertian Budaya Sekolah

Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi (Gunawan, 2010) mengatakan budaya atau kebudayaan dalam arti etimologi adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh kekuatan budi manusia karena itu, tidak hanya bekerja dengan kekuatan budinya melainkan juga dengan imajinasi, perasaan dan kehendaknya menjadi lebih lengkap jika kebudayaan diungkapkan sebagai cipta, rasa, dan karsa masyarakat. Kemudian menurut E.B. Taylor (Gunawan, 2010) kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kecakapan-kecakapan serta kebiasaan-kebiasaan lainnya yang diperoleh/dihasilkan manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Pidarta (2009) mengatakan kebudayaan berisi:

1. Norma-norma

Menurut Mertokusumo (1985) norma dengan istilah kaidah yaitu sebagai pedoman, patokan atau ukuran untuk berperilaku atau bersikap dalam kehidupan bersama. Pada perkembangannya, norma itu diartikan sebagai suatu ukuran patokan bagi seseorang dalam bertindak atau bertingkah laku dalam masyarakat. Jadi, inti norma adalah segala aturan yang harus dipatuhi.

2. *Folkways* yang mencakup kebiasaan, adat, dan tradisi.

Kebiasaan (*folkways*) mempunyai kekuatan mengikat yang lebih tinggi daripada cara. Kebiasaan diartikan sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama sebab orang banyak menyukai perbuatan tersebut (Astuty, 2015). Menurut Aunurrahman (2009) menyatakan bahwa kebiasaan adalah perilaku yang sudah berulang-ulang dilakukan, sehingga menjadi otomatis, artinya berlangsung tanpa dipikirkan lagi, tanpa dikomando oleh otak. Kebiasaan adalah serangkaian perbuatan seseorang secara berulang-ulang untuk hal yang sama dan berlangsung tanpa proses berfikir lagi.

3. *Mores*.

Mores adalah aturan yang berlandaskan pada apa yang baik dan seharusnya menurut ajaran agama, filsafat atau nilai kebudayaan (Pasaribu, 2013). Sosiolog Amerika, William Graham Summer, dalam karya klasiknya (S.R. Sianturi, 2012), tata kelakuan menunjuk pada adat istiadat lebih serius yang melibatkan penilaian moral maupun sanksi yang berupa ganjaran atau hukuman. Tata kelakuan meliputi larangan terhadap perilaku yang dirasa sangat mengancam cara hidup suatu kelompok.

Short dan Greer (1997) mendefinisikan budaya sekolah sebagai keyakinan, kebijakan, norma, dan kebiasaan di dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru di sekolah. Robert P. Vecchio (1995) mengatakan bahwa budaya sekolah merupakan nilai-nilai dan norma-norma bersama yang terdapat dalam sekolah, yang membentuk dan menentukan cara orang berkelakuan dan menyelesaikan sesuatu.

Deal dan Peterson (2009) mengatakan budaya sekolah adalah seperangkat nilai-nilai yang mendasari perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah, khususnya kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, peserta didik dan

komunitas di sekitar sekolah. Budaya sekolah juga merupakan ciri, kepribadian atau citra sekolah di masyarakat luas. Mengenai budaya sekolah, sekolah sebagai suatu sistem harus mempunyai tiga aspek utama yang berkaitan erat dengan peningkatan mutu sekolah atau mutu sekolah yaitu proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah serta budaya, tradisi atau ciri khas sekolah diri.

Budaya sekolah adalah kualitas sekolah di kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan *spirit* dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah (Dikmenum Dirjen Dikdas dan Menengah, 2002). Lebih lanjut, budaya sekolah dikatakan sebagai keseluruhan keadaan fisik, suasana, suasana, minat, watak, dan suasana sekolah yang mampu secara efektif menghasilkan, memberikan, dan menghasilkan pengalaman yang baik bagi perkembangan intelektual, keterampilan, dan aktivitas peserta didik. Budaya sekolah dapat diwujudkan dalam bentuk hubungan antara kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam bekerja, disiplin, rasa tanggung jawab, berpikir rasional, motivasi belajar dan kebiasaan menyelesaikan masalah secara logis (Maryamah, 2016).

Budaya sekolah menggambarkan bahwa sekolah sebagai organisasi mempunyai budaya yang benar berkembang karena diciptakan dan dikembangkan oleh individu-individu yang bekerja dalam organisasi sekolah, dan diadopsi. Inilah nilai-nilai yang harus dijaga dan ditularkan kepada setiap anggota baru. Nilai-nilai tersebut digunakan sebagai pedoman bagi setiap anggota dengan ketentuan berada dalam lingkungan organisasi dan dapat dianggap sebagai ciri yang membedakan bidang satu dengan bidang lainnya. Budaya sekolah dianggap keberadaan sekolah yang terbentuk dari pengaruh timbal balik dari tiga faktor, yaitu sikap dan keyakinan masyarakat di sekolah dan lingkungan luar sekolah. Budaya sekolah membentuk kepribadian sekolah (Suhayati, 2013).

Budaya sekolah tidak lepas dari peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan sekolah. Tugas kepala sekolah adalah memimpin bawahannya, meliputi mengajar, membimbing, memotivasi, menciptakan peluang dan menciptakan semangat bagi bawahannya, khususnya guru, staf dan peserta didik, untuk memajukan dan mewujudkan sekolah yang berkualitas. budaya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di masyarakat Lingkungan sekolah atau bahkan masyarakat luas (Sari, 2018).

Prinsip terpenting dalam menjaga budaya sekolah artefak adalah perlunya menjaga tradisi, merayakan hari raya keagamaan dan simbolik yang dicanangkan serta memperkuat budaya sekolah yang positif, namun yang lebih penting dari artefak adalah budaya untuk kemajuan sekolah. Ciri-ciri budaya sekolah, diantaranya (Suhardan, 2010):

1. *Colality*. Merupakan suasana kolaboratif yang menimbulkan rasa saling menghormati dan menghargai sesama tenaga pendidikan.
2. Eksperimen. Sekolah adalah tempat yang cocok untuk melakukan eksperimen untuk menemukan model kerja yang lebih baik (seperti model pembelajaran) dan akan menjadi milik sekolah.
3. *High Expectation*. Kebebasan budaya sekolah membawa harapan setiap orang mencapai prestasi tertinggi sepanjang masa memperoleh.
4. *Trust and Confidence*. Kepercayaan dan keyakinan yang mendalam menciptakan bagian terpenting dalam kehidupan karier. Budaya sekolah Pertanda baik akan memberi orang kesempatan untuk mendapatkan kepercayaan diri dan percaya pada insentif yang akan diterima atas dasar tersebut ide-ide baru yang dibawanya ke dalam organisasi.
5. *Tangible Support*. Budaya sekolah mendukung lahirnya inovasi mempelajari dan mendorong terciptanya pengembangan profesional dan keahlian.

6. *Reaching Out to the Knowledge base*. Sekolah merupakan tempat mengembangkan ilmu pengetahuan secara luas, obyektif dan proporsional, mengevaluasi, mengembangkan ide-ide baru, meneliti, mengembangkan konsep-konsep baru yang kesemuanya memerlukan pemahaman tentang landasan Ilmiah terlebih dahulu.
7. *Appreciation and Recognition*. Budaya sekolah menjaga apresiasi dan pengakuan terhadap prestasi guru untuk melindungi harga diri mereka.
8. *Caring, Celebration and Humor*. Peduli, saling menghormati, memuji, dan menghargai kebaikan guru di sekolah merupakan tindakan yang terpuji. Humor dan kegembiraan bersama menciptakan budaya sosial yang sehat.
9. *Involvement in Decision Making*. Budaya sekolah yang melibatkan staf dalam pengambilan keputusan membuat permasalahan menjadi transparan dan seluruh staf sekolah dapat memahami masalah yang mereka hadapi dan bekerja sama untuk memecahkan dan mencari solusi.
10. *Protection of What's Important*. Melindungi dan menjaga kerahasiaan pekerjaan adalah budaya di sekolah. Budaya sekolah yang baik akan tahu apa yang harus dikatakan dan apa yang harus dirahasiakan.
11. Tradisi. Mempertahankan tradisi lama yang dianggap baik merupakan budaya di lingkungan sekolah dan umumnya sulit dihilangkan, seperti tradisi wisuda, upacara bendera, jabat tangan sekolah, pendidik saat masuk sekolah, penghargaan atas jasa atau prestasinya, dan sejenisnya.
12. *Honest, Open Communication*. Kejujuran dan keterbukaan di lingkungan sekolah harus tetap dijaga karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menghasilkan manusia jujur, cerdas dan terbuka baik terhadap pemikiran baru maupun perbedaan cara pandang.

Berdasarkan penjelasan yang ada maka disimpulkan bahwa budaya sekolah dikatakan sebagai keseluruhan keadaan fisik, suasana, minat, watak, dan suasana sekolah yang mampu secara efektif menghasilkan, memberikan, dan menghasilkan pengalaman yang baik bagi perkembangan intelektual, keterampilan, dan aktivitas peserta didik. Budaya sekolah yang positif dan mendukung dapat berkontribusi pada pengalaman belajar yang baik bagi peserta didik dan staf.

b. Unsur-Unsur Budaya Sekolah

Bentuk budaya sekolah secara intrinsik muncul sebagai suatu fenomena yang unik dan menarik, karena pandangan sikap, perilaku yang hidup dan berkembang dalam sekolah pada dasarnya mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan khas dari warga sekolah.

Hedley Beare yang dikutip Zamroni (2011) mendeskripsikan unsur-unsur budaya sekolah dalam dua kategori:

1. Unsur yang tidak kasat mata

Unsur yang tidak kasat mata adalah filsafat atau pandangan dasar sekolah mengenai kenyataan yang luas, makna hidup atau yang dianggap penting dan harus diperjuangkan oleh sekolah dan itu harus dinyatakan secara konseptual dalam rumusan visi, misi, tujuan dan sasaran yang lebih kongkrit yang akan dicapai oleh sekolah.

2. Unsur yang kasat mata dapat termanifestasi secara konseptual meliputi:

- a) Visi, misi, tujuan dan sasaran
- b) Kurikulum
- c) Bahasa komunikasi
- d) Narasi sekolah dan narasi tokoh-tokoh
- e) Struktur organisasi
- f) Ritual dan upacara
- g) Prosedur belajar mengajar

- h) Peraturan sistem ganjaran/hukuman
- i) Layanan psikologi sosial
- j) Pola interaksi sekolah dengan orang tua, masyarakat dan yang materiil dapat berupa: fasilitas dan peralatan, artifak dan tanda kenangan serta pakaian seragam.

Djemari Mardapi (2003) membagi unsur-unsur budaya sekolah jika ditinjau dari usaha peningkatan kualitas pendidikan sebagai berikut:

1. Kultur sekolah yang positif.

Kultur sekolah yang positif adalah kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, misalnya kerjasama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap prestasi, dan komitmen terhadap belajar.

2. Kultur sekolah yang negatif.

Kultur sekolah yang negatif adalah kultur yang kontra terhadap peningkatan mutu pendidikan. Artinya resisten terhadap perubahan, misalnya dapat berupa: peserta didik takut salah, peserta didik takut bertanya, dan peserta didik jarang melakukan kerja sama dalam memecahkan masalah.

3. Kultur sekolah yang netral

Kultur sekolah yang netral yaitu kultur yang tidak berfokus pada satu sisi namun dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini bisa berupa arisan keluarga sekolah, seragam guru, seragam peserta didik dan lainlain.

Berdasarkan penjelasan yang ada maka disimpulkan bahwa unsur-unsur budaya sekolah terbagi menjadi 2 kategori yaitu unsur yang tidak kasat mata dan unsur yang kasat mata dapat termenifestasi secara konseptual.

c. Peran Budaya Sekolah

Budaya sekolah tentu ada yang positif dan juga negatif. Budaya sekolah yang positif berperan mendukung pengembangan profesional di antara guru, pembentukan karakter peserta didik, adanya rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran peserta didik, adanya atmosfer yang positif menjadikan kepedulian terhadap hal tersebut meningkat. Namun sebaliknya budaya sekolah yang negatif ditandai dengan seringnya terjadi konflik baik di kalangan peserta didik, guru, staf administrasi, atau bahkan konflik dengan pimpinan. Melihat hal tersebut, pentingnya peran budaya sekolah dapat menjadikan seluruh warga sekolah saling percaya, saling menghormati, saling menghargai, dan bertanggung jawab serta bekerja sama dalam membangun sekolah yang baik, maju, unggul dan berkualitas (Hanum, 2006).

Fungsi utama budaya sekolah adalah agar warga sekolah memiliki kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan eksternal dan proses integrasi internal (Mulyadi, 2010). Jika dijalankan, fungsi tersebut merupakan kekuatan yang mampu menggerakkan dan mengendalikan perilaku anggota sekolah yaitu guru, peserta didik, staf dan pihak yang melakukan komunikasi di lingkungan sekolah. Budaya sekolah yang kuat berperan dalam dua hal, yaitu:

- a. berorientasi pada perilaku, seluruh konstituen atau anggota komunitas sekolah akan memahami bagaimana bertindak dan berperilaku dan apa yang diharapkan dari mereka.
- b. budaya kuat yang memungkinkan mereka memahami tujuan dan mendorong mereka berpikir positif tentang sekolah (Mustajab., 2015).

Berdasarkan penjelasan yang ada maka disimpulkan bahwa budaya sekolah mengacu pada norma-norma, nilai-nilai, tradisi, dan tata tertib yang membentuk lingkungan belajar di sebuah sekolah. Peran budaya

sekolah sangat penting dalam membentuk pengalaman belajar peserta didik, serta dalam memengaruhi perilaku dan interaksi antara semua anggota komunitas sekolah, termasuk peserta didik, guru, staf, dan orang tua.

d. Karakteristik budaya sekolah

Lima karakteristik umum yang diungkapkan oleh Steven dan Keyle yang dikutip oleh (Taliziduhu, 2005) sebagai berikut:

- 1) Sekolah memiliki budaya sekolah yang kondusif
- 2) Adanya harapan antar para guru bahwa semua peserta didik dapat sukses
- 3) Menekankan pengajaran pada penguasaan keterampilan
- 4) Sistem tujuan pengajaran yang jelas bagi pelaksanaan monitoring dan penilaian keberhasilan kelas
- 5) Prinsip-prinsip sekolah yang kuat sehingga dapat memelihara kedisiplinan peserta didik.

Penciptaan budaya sekolah dapat dilakukan melalui:

- a. Pemahaman tentang budaya sekolah
- b. Pembiasaan pelaksanaan budaya sekolah
- c. Reward and *punishment*

Menurut Stephen P. Robbin dalam (Pabundu Tika, 2006) karakteristik budaya sekolah adalah:

- 1) Inisiatif individual, yaitu tingkat tanggung jawab, kebebasan atau independensi yang dipunyai setiap anggota organisasi dalam mengemukakan pendapat.
- 2) Toleransi terhadap tindakan beresiko, yaitu suatu budaya organisasi dikatakan baik apabila dapat memberikan toleransi kepada anggota agar dapat bertindak agresif dan inovatif untuk memajukan organisasi serta berani mengambil resiko.

- 3) Pengarahan, yaitu sejauh mana organisasi dapat menciptakan dengan jelas sasaran dan harapan yang diinginkan. Atau Tingkat di mana organisasi membuat tujuan dan harapan kinerja yang jelas.
- 4) Integrasi, yaitu sejauh mana organisasi dapat mendorong unit-unit organisasi untuk bekerja dengan cara terkoordinasi.
- 5) Dukungan manajemen, yaitu sejauh mana manajer dapat memberikan komunikasi atau arahan serta dukungan yang jelas kepada bawahan.
- 6) Kontrol, yaitu peraturan atau norma yang berlaku di dalam suatu perusahaan.
- 7) Identitas, yaitu sejauh mana anggota perusahaan dapat mengidentifikasikan dirinya sebagai suatu kesatuan dalam perusahaan.
- 8) Sistem imbalan, yaitu sejauh mana alokasi imbalan didasarkan atas prestasi kerja pegawai.
- 9) Toleransi terhadap konflik, yaitu pegawai didorong mengemukakan konflik dan kritik secara terbuka.
- 10) Pola komunikasi, yaitu sejauh mana komunikasi dibatasi oleh hirarki kewenangan yang formal.

Budaya sekolah merupakan komponen yang sangat penting untuk memajukan sekolah yaitu dengan memastikan budaya sekolah positif dan memberi perhatian kepada guru dan peserta didik lainnya. Budaya sekolah banyak tergantung kepada kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah mempunyai kekuasaan dalam membentuk budaya sekolahnya sendiri. Keberadaan budaya sekolah di dalam sekolah merupakan urat nadi dari segala aktivitas yang dijalankan warga sekolah mulai dari guru, karyawan, peserta didik dan orang tua.

Berdasarkan penjelasan yang ada maka dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah memiliki karakteristik yang dapat menciptakan lingkungan sekolah kondusif dan tertib. Budaya sekolah merupakan

komponen yang sangat penting untuk memajukan sekolah yaitu dengan memastikan budaya sekolah positif dan memberi perhatian kepada guru dan peserta didik lainnya.

e. Pengembangan Budaya Sekolah

Menurut Astawa, I. N. T dkk., (2021) pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Adapun hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang kontinyu dilakukan setiap saat, dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Beberapa contoh kegiatan rutin antara lain kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, sembahyang purnama-tilem, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri serta mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik dan teman.

2. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan dapat juga disebut kegiatan insidental. Kegiatan ini dilakukan secara spontan tanpa perencanaan terlebih dahulu. Contoh kegiatan ini adalah mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

3. Keteladanan

Keteladanan merupakan sikap “menjadi contoh”. Sikap menjadi contoh merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain. Contoh kegiatan ini misalnya guru menjadi contoh pribadi yang bersih, rapi, ramah dan supel.

4. Pengkondisian

Pengkondisian berkaitan dengan upaya sekolah untuk menata lingkungan fisik maupun nonfisik demi terciptanya suasana mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Kegiatan menata lingkungan fisik misalnya adalah mengkondisikan toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster katakata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas. Sedangkan pengkondisian lingkungan nonfisik misalnya mengelola konflik antar guru supaya tidak menjurus kepada perpecahan atau bahkan menghilangkan konflik tersebut.

Menurut Robbins (dalam Huda, A. M dkk., 2021) pengembangan budaya sekolah memiliki peran penting bagi semua warga sekolah yaitu:

1. Membedakan antara suatu sekolah dengan sekolah lainnya
2. Mengenal karakteristik setiap warga sekolah
3. Mempermudah untuk melakukan kerjasama yang lebih luas dan mementingkan kepentingan kelompok daripada kepentingan individu
4. Sebagai perekat sosial yang membantu mempersatukan semua warga sekolah
5. Sebagai sarana untuk membentuk sikap dan perilaku warga sekolah

Berdasarkan penjelasan yang ada maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan budaya sekolah adalah proses yang penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif. Budaya sekolah mencerminkan nilai-nilai, norma, dan praktik yang berlaku di sekolah, dan dapat berdampak signifikan pada prestasi peserta didik, motivasi belajar, dan kesejahteraan peserta didik dan staf.

2.1.2 Tinjauan Umum Tentang Nilai-Nilai Antikorupsi

a. Pengertian Nilai

Menurut Ahmadi (Jalaludin & Idi, 2014) manusia selalu menghadapi masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai ketika mereka tumbuh dan hidup sebagai makhluk sosial. Pada dasarnya, manusia memerlukan nilai-nilai dalam interaksinya. Oleh karena itu, nilai selalu muncul dalam kehidupan manusia, yaitu ketika manusia membuat hubungan sosial atau aktivitas sosial dengan orang lain. Nilai didefinisikan sebagai sesuatu yang abstrak yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang.

Nilai ini terkait dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan. Pengertian nilai adalah “gambaran sesuatu yang indah, yang mempesona, menakjubkan, yang membuat kita bahagia dan senang serta merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang ingin memilikinya (Muhmidayeli, 2013). Nilai adalah "suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang berkaitan dengan lingkungan sekitar dan tidak membedakan fungsi-fungsi tersebut" (Arifin, 2012).

Menurut Rohmat mulyana berpendapat bahwa nilai adalah "rujukan" terhadap kepercayaan dalam membuat keputusan” (Mulyana, 2011). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai sering digunakan secara sempit. Ini menunjukkan bahwa "nilai" dan "kebaikan" memiliki arti yang sama. Dalam hal ini, hubungan antara yang baik dengan tanggung jawab. Misalnya, guru berinteraksi atau berbicara dengan peserta didik, harus memiliki struktur nilai yang jelas mengenai tanggung jawab dan wewenang sebagai guru. Seorang peserta didik akan memperhatikan dan mengikutinya.

Berdasarkan penjelasan yang ada maka disimpulkan bahwa secara umum, nilai mengacu pada prinsip atau standar yang digunakan untuk mengevaluasi atau mengukur pentingnya, kualitas, atau kebaikan suatu hal atau konsep dan nilai selalu muncul dalam kehidupan manusia, yaitu ketika manusia membuat hubungan sosial atau aktivitas sosial dengan orang lain.

b. Pengertian Korupsi

Korupsi sebenarnya telah ada sejak zaman dahulu, seiring dengan munculnya pengertian tentang tata kelola administrasi. Umumnya, kasus korupsi selalu terkait dengan bidang kekuasaan, birokrasi, politik, dan pemerintahan. Tidak hanya itu, tetapi korupsi juga memiliki keterkaitan dengan aspek perekonomian, kebijakan publik, kesejahteraan nasional, pembangunan nasional, dan bahkan kebijakan internasional. fenomena korupsi merupakan permasalahan yang meresap di hampir semua negara, sehingga menjelma menjadi tantangan global.

Asal usul kata "korupsi" berasal dari bahasa Latin "*corruptus*" atau "*corrumpere*," yang memiliki makna sebagai tindakan menyalahgunakan, menyimpang, menghancurkan, atau mematahkan (Abidin dkk., 2015). Korupsi adalah perilaku yang melibatkan penyalahgunaan kewenangan atau kekuasaan, pelanggaran terhadap aturan hukum, norma moral, atau etika, serta mengikis kepercayaan. Korupsi memiliki dampak yang merugikan dan merusak bagi berbagai pihak. Klitgaard (dalam Burhanuddin, 2021) korupsi adalah suatu tingkah laku yang menyimpang dari tugas-tugas resmi jabatannya dalam negara, dimana untuk memperoleh keuntungan status atau uang yang menyangkut diri pribadi (perorangan, keluarga

dekat, atau kelompok), atau melanggar aturan pelaksanaan yang menyangkut tingkah laku pribadi.

Menurut Robert Klitgard (Adha dkk., 2021) mengemukakan bahwa monopoli kekuasaan oleh pimpinan (*monopoly of power*), diperkuat dengan tingginya tingkat kekuasaan yang dimiliki (*discretion of official*), serta kurangnya pengawasan yang ketat, merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya korupsi, termasuk korupsi di Indonesia. Menurut Handoyo (2013) mengidentifikasi beberapa faktor yang berkontribusi terhadap korupsi, yaitu politik, hukum, ekonomi, birokrasi, dan transnasional. Faktor politik dianggap sebagai pemicu utama korupsi, karena banyak peristiwa politik yang dipengaruhi oleh praktik politik uang. Politik uang ini melibatkan penggunaan dana untuk memengaruhi masyarakat calon pemilih agar memilih atau mendukung kandidat yang didukung oleh penyandang dana.

Sejak tahun 1999, upaya untuk mencegah dan memberantas korupsi di Indonesia telah dilakukan melalui penerbitan UU No. 31 Tahun 1999 jo UU No. 20 Tahun 2001 mengenai Tindak Pidana Korupsi. Ini mengindikasikan bahwa pencegahan dan penanggulangan korupsi telah menjadi komitmen mendasar bagi Indonesia. Dalam hal ini, komitmen tersebut terlihat dalam pelaksanaan tindakan penindakan terhadap tindak pidana korupsi sesuai dengan ketentuan UU Tindak Pidana Korupsi. Selain itu, tindakan ini juga melibatkan pembentukan lembaga khusus yang bertujuan untuk mencegah dan memberantas korupsi, yaitu Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

Salah satu upaya pemberantasan korupsi melalui berbagai jalur pendidikan, baik formal, non-formal, maupun informal, diwujudkan melalui kebijakan edukasi antikorupsi dan pencegahan dapat dilakukan oleh semua pemangku kepentingan termasuk pada dunia

pendidikan. Komponen di atas menjadi pedoman dan bahan materi yang akan dipersiapkan oleh pendidik untuk diturunkan dalam konsep yang jelas dan mudah dimengerti oleh peserta didik. Tujuan adalah untuk mendidik peserta didik tentang pentingnya nilai-nilai antikorupsi. Selain itu, pendekatan sosio-kultural juga digunakan dalam upaya pemberantasan korupsi, termasuk pemberian penghargaan dan penanaman budaya malu terhadap tindakan korupsi. Dalam konteks ini, korupsi dianggap sebagai suatu tindakan yang memalukan bagi semua individu yang mengenalnya, termasuk keluarga.

Berdasarkan penjelasan yang ada maka dapat disimpulkan bahwa korupsi melibatkan aspek moral, karakter yang merugikan, serta kondisi yang negatif dalam lingkungan jabatan di lembaga pemerintahan. Hal ini meliputi penyalahgunaan wewenang karena imbalan, faktor ekonomi dan politik, serta penempatan keluarga dan kelompok tertentu di dalam struktur jabatan. Oleh karena itu, korupsi dapat diartikan sebagai perbuatan yang merusak, bertentangan dengan norma, dan berdampak negatif.

2.1.3 Tinjauan Umum Tentang Pendidikan AntiKorupsi (PAK)

a. Pengertian Pendidikan AntiKorupsi

Pendidikan adalah proses di mana orang-orang belajar dan menyesuaikan diri secara terus menerus dengan nilai-nilai budaya dan prinsip masyarakat. Ini juga merupakan proses di mana negara mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalani kehidupan dan untuk mencapai tujuan hidup secara efisien dan efektif. Menurut Ki Hajar Dewantara, menyatakan bahwa secara umum, pendidikan berarti upaya untuk meningkatkan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran

(*intellect*), dan tubuh anak-anak selaras dengan alam serta komunitasnya (Dewantara, 1977).

Pendidikan anti korupsi adalah program pendidikan tentang korupsi yang bertujuan untuk membangun dan meningkatkan kepedulian warga negara terhadap bahaya dan akibat dari tindakan korupsi. Target utama Pendidikan anti korupsi adalah memperkenalkan fenomena korupsi meliputi kriteria, sebab dan akibat, meningkatnya intoleransi terhadap praktik korupsi terlihat jelas upaya yang mungkin dilakukan untuk memerangi korupsi dan berkontribusi pada standar nilai-nilai yang telah ditentukan sebagai perwujudan nilai dan perlawanan korupsi di kalangan generasi muda. Selain itu, peserta didik juga harus menganalisis nilai-nilai normatif berkontribusi terhadap korupsi seperti halnya nilai-nilai menolak atau tidak setuju dengan praktik korupsi karena itu adalah pendidikan anti korupsi. Intinya, ini tentang menanamkan dan memperkuat nilai-nilai inti sebanyak mungkin membentuk sikap anti korupsi di kalangan pelajar. Hal ini relevan dengan Peraturan Bupati (PERBUP) Kabupaten Lampung Tengah Nomor 44 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Anti Korupsi pada Satuan Pendidikan, pada pasal 5 mengatakan “Pendidikan antikorupsi diselenggarakan pada satuan pendidikan jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Pendidikan Kesetaraan.”

Departemen Pendidikan Lituania menyelenggarakan pendidikan memerangi korupsi di negaranya sejak tahun 2005 dengan alasan bahwa pendidikan antikorupsi adalah tugas utama. Korupsi di sekolah adalah untuk membantu peserta didik memahami keadaan mereka dapat membedakan tindak pidana korupsi dengan bentuk tindak pidana lainnya dengan menyediakan argumen rasional dan logis untuk menjelaskan mengapa korupsi dianggap sebagai kejahatan, serta menunjukkan langkah-langkah yang dapat diambil

untuk mengurangi frekuensi praktik korupsi (McInerney, 2006). Hal sama juga diungkapkan Dharma (2004) mengenai tujuan Pendidikan Pemberantasan korupsi adalah:

1. Pembentukan pengetahuan dan pemahaman bentuk korupsi dan aspek-aspeknya.
2. Mengubah kesadaran dan sikap terhadap korupsi; dan
3. Membangun keterampilan dan kapasitas baru untuk memerangi korupsi.

Ketiga tujuan tersebut, kita melihat bahwa pendidikan antikorupsi itu mempunyai tujuan utama mendidik tentang nilai-nilai tetapi selalu mencakup tiga ranah pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Bloom yaitu pengembangan ranah kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik.

Berdasarkan rumusan yang ditentukan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) ada sembilan nilai inti yang harus ditanamkan dan diperkuat melalui implementasi pendidikan antikorupsi di sekolah, khususnya nilai-nilai kejujuran, keadilan, keberanian, hidup sederhana, bertanggung jawab, disiplin, pekerja keras, hemat dan mandiri. nilai-nilai ini dalam praktiknya masyarakat sejak zaman dahulu dan jelas terkandung dalam falsafah dasar Negara Pancasila tetapi sudah mulai luntur.

Berdasarkan penjelasan yang ada maka disimpulkan bahwa pendidikan antikorupsi adalah bahwa pendidikan ini penting untuk memerangi korupsi di masyarakat. Korupsi adalah tindakan yang merugikan negara dan masyarakat secara keseluruhan, dan pendidikan antikorupsi bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran tentang dampak negatif korupsi serta mendorong individu untuk berperan aktif dalam mencegah dan melawan korupsi.

b. Nilai-Nilai Antikorupsi

Penanaman anti korupsi di kelas tinggi mulai dikenalkan dengan nilai-nilai anti korupsi yang lebih kompleks. Misalnya, nilai-nilai seperti mengelola waktu dengan baik, mendorong kejujuran dalam segala hal, menekankan pentingnya nilai kepedulian terhadap sesama, menanamkan makna tolong-menolong, dan lain sebagainya. Terdapat sembilan nilai yang dianggap oleh KPK sebagai penunjang mengurangi tindak korupsi. Nilai-nilai tersebut mencakup kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan, sebagai berikut:

1. Kejujuran.

Perilaku ini berlandaskan pada usaha untuk menjadikan dirinya sebagai individu yang senantiasa dapat diandalkan dalam ucapan maupun tindakan. Kejujuran, menurut Pusat Bahasa Depdiknas (2002) merujuk pada kualitas atau kondisi kesungguhan hati serta integritas hati. Kejujuran mengimplikasikan ungkapan yang jujur dan tindakan yang sesuai secara wajar, tanpa mengharapkan penghargaan dari orang lain. Kejujuran ini muncul dalam perilaku berbicara yang mencerminkan realitas, bertindak berdasarkan fakta dan kebenaran (Batubara, 2015). Kejujuran memiliki potensi untuk menghasilkan kemajuan karena manusia memiliki keberanian untuk mempertahankan jati diri mereka sendiri.

2. Kepedulian

Sikap dan tindakan yang senantiasa ingin memberikan bantuan kepada sesama dan masyarakat yang memerlukan merupakan ciri dari kepedulian. Seperti yang diungkapkan oleh Bahri (2008) kata kunci dari konsep kepedulian adalah pemahaman, penghargaan, dukungan, penghormatan, dan pertolongan.

3. Kemandirian.

Khamid (2020) disebutkan oleh Mustari bahwa karakter mandiri, atau kemandirian, merujuk pada sifat di mana seorang individu tidak selalu bergantung pada orang lain dan memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri. Sikap dan perilaku tersebut mencerminkan suatu keadaan di mana seseorang menunjukkan kemandirian dan ketidakbergantungan terhadap individu lain dalam upaya menyelesaikan berbagai tugas yang dihadapinya. Hal ini menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki kemampuan untuk mengambil inisiatif, bertindak secara mandiri, serta mengandalkan sumber daya internal yang dimilikinya, tanpa harus selalu bergantung pada pandangan, bantuan, atau dukungan dari pihak lain. Sikap ini menggambarkan suatu bentuk kematangan dan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan, dengan memprioritaskan kemampuan pribadi dan tanggung jawab atas tindakan yang diambil.

4. Kedisiplinan

Pusat Bahasa Depdiknas (2002) kedisiplinan memiliki akar kata dari "disiplin" yang mengandung makna tata tertib dan ketaatan terhadap peraturan. Salahudin Anas (2013) menjelaskan bahwa disiplin adalah perilaku yang menunjukkan keteraturan dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan. Sementara itu, Naim (2012) berpendapat bahwa disiplin mencakup ketaatan dalam menghormati serta melaksanakan sistem tertentu yang mengharuskan individu tunduk pada keputusan, perintah, dan peraturan yang telah ditetapkan. Faktor penting dalam disiplin peserta didik adalah ketaatan dan kepatuhan mereka terhadap berbagai aturan dan peraturan yang berlaku di sekolah. Kedisiplinan dapat diartikan sebagai kapasitas individu dalam

mengelola waktu guna menyelesaikan berbagai tugas dan pekerjaan.

5. Tanggung Jawab

Pusat Bahasa Depdiknas (2002) kata "tanggung jawab" berasal dari kata "tanggung" dan "jawab". "Tanggung" dalam hal ini mengandung arti "beres" atau "tidak perlu khawatir". Lebih rinci, "tanggung jawab" mengacu pada kondisi di mana seseorang berkewajiban untuk menghadapi segala sesuatu atau menerima pembebanan fungsi baik itu disebabkan oleh tindakan individu itu sendiri atau orang lain Pusat Bahasa Depdiknas (2002). Hal ini sependapat dengan Rachman (2011) orang yang bertanggung jawab akan mencerminkan kemampuannya dalam menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku, serta siap untuk menghadapi risiko atau konsekuensi dari semua tindakan yang telah ia lakukan.

6. Kerja Keras

Elfindri (2012) mengemukakan bahwa karakter kerja keras merujuk pada sifat seseorang yang memiliki ketekunan tanpa henti, yang ditunjang oleh tekad yang kuat dalam mengupayakan pencapaian tujuan dan aspirasinya. Usaha keras adalah upaya sungguh-sungguh dalam melakukan suatu tindakan. Dalam prakteknya, nilai usaha keras tercermin melalui pelaksanaan tugas dengan penuh tanggung jawab, semangat untuk mencapai prestasi terbaik, kemampuan berpikir cerdas dan pengorbanan yang tulus.

7. Kesederhanaan

Wibowo (2012) kesederhanaan diartikan sebagai sikap yang bersahaja, perilaku yang tidak berlebihan, minim dalam hal rumit, tanpa banyak hiasan, tulus, apa adanya, berhemat, sesuai dengan kebutuhan, dan rendah hati. Menerapkan nilai kesederhanaan

meliputi sikap rendah hati, tidak berlebihan dalam berpenampilan, tidak berlebihan dalam memenuhi kebutuhan hidup, tidak berpameran dengan kekayaan serta bersikap hemat. dengan mengamalkan prinsip hidup sederhana, seseorang didorong untuk mengutamakan kebutuhan daripada keinginan.

8. Keberanian

Pusat Bahasa Depdiknas (2002) keberanian berasal dari kata "berani" yang merujuk pada memiliki keyakinan dan rasa percaya diri yang kuat saat menghadapi situasi berbahaya, kesulitan, dan sejenisnya. Kemampuan individu untuk dengan tegas membedakan antara yang benar dan salah serta berbicara jujur menjadi aspek penting dalam mengembangkan nilai-nilai antikorupsi. Wibowo (2013) berpendapat bahwa keberanian adalah sikap batin yang kokoh serta keyakinan diri yang tepat dalam menghadapi tantangan.

9. Keadilan

Pusat Bahasa Depdiknas (2002) asal kata "keadilan" adalah dari "adil" yang berarti kesetaraan dalam bobot, tanpa keberpihakan, tidak memihak, mendukung yang benar, mematuhi kebenaran, sesuai dengan norma, dan tidak sewenang-wenang. Hal ini selaras dengan pendapat Wibowo (2013) menyatakan bahwa keadilan adalah sikap yang menunjukkan perlakuan yang sama beratnya, tanpa pilih kasih, tidak memihak, bersikap adil, berpegang pada kebenaran, sewajarnya, tidak semena-mena, seimbang, netral, objektif, dan proporsional. Seseorang yang mampu menunjukkan perilaku dan sikap yang adil terhadap dirinya sendiri, sesama manusia, serta terhadap pencipta atau Tuhan, dianggap sebagai individu yang mampu menerapkan prinsip-prinsip antikorupsi dalam semua aspek kehidupannya.

Berdasarkan penjelasan yang ada maka disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan antikorupsi adalah bahwa nilai-nilai ini sangat penting dalam upaya mencegah dan mengurangi korupsi dalam masyarakat. Pendidikan anti-korupsi bertujuan untuk membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku yang melawan praktik korupsi. Pendidikan antikorupsi berupaya untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan perilaku yang menghambat praktik korupsi.

c. Model Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi

Keberhasilan penanaman nilai-nilai anti korupsi dipengaruhi cara penyampaian dan pendekatan pembelajaran yang dipergunakan. Untuk tidak menambah beban peserta didik yang sudah cukup berat, perlu dipikirkan secara matang bagaimana model dan pendekatan yang akan dipilih. Menurut Kemenag RI (2013) ada tiga model penyelenggaraan pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi yang dapat dilakukan di sekolah.

1. Model terintegrasi dalam mata pelajaran.

Penanaman nilai anti korupsi dalam pendidikan anti korupsi juga dapat disampaikan secara terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Guru dapat memilih nilai-nilai yang akan ditanamkan melalui materi bahasan mata pelajarannya. Nilai-nilai anti korupsi dapat ditanamkan melalui beberapa pokok atau sub pokok bahasan yang berkaitan dengan nilai-nilai hidup. Pada model seperti ini, semua guru adalah pengajar pembelajaran anti korupsi tanpa kecuali.

Keunggulan model ini adalah semua guru ikut bertanggungjawab akan penanaman nilai-nilai anti korupsi kepada peserta didik. Pemahaman nilai hidup anti korupsi dalam diri peserta didik tidak melulu bersifat informative-kognitif, melainkan bersifat terapan pada tiap mata pelajaran.

Kelemahan dari model ini adalah pemahaman dan persepsi tentang nilai-nilai anti korupsi yang akan ditanamkan harus jelas dan sama bagi semua guru. Tidak boleh ada perbedaan persepsi dan pemahaman tentang nilai karena bila hal ini terjadi maka justru akan membingungkan peserta didik.

2. Model di Luar Pembelajaran Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler.
 Penanaman nilai antikorupsi dapat ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran misalnya dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan insidental. Penanaman nilai dengan model ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan untuk dibahas dan dikupas nilai-nilai hidupnya.

Keunggulan model ini adalah peserta didik sungguh mendapat nilai melalui pengalaman-pengalaman konkret. Pengalaman akan lebih tertanam dalam jika dibandingkan sekadar informasi apalagi informasi yang monolog. Peserta didik-peserta didik lebih terlibat dalam menggali nilai-nilai hidup dan pembelajaran lebih menggembarakan. Kelemahan model ini adalah tidak ada struktur yang tetap dalam kerangka pendidikan dan pengajaran di sekolah dan membutuhkan waktu lebih banyak.

Model ini juga menuntut kreativitas dan pemahaman akan kebutuhan peserta didik secara mendalam, tidak hanya sekadar acara bersama belaka, dibutuhkan pendamping yang kompak dan mempunyai persepsi yang sama. Kegiatan semacam ini tidak bisa hanya diadakan setahun sekali atau dua kali tetapi harus berulang kali.

3. Model Pembudayaan, Pembiasaan Nilai dalam Seluruh Aktivitas dan Suasana Sekolah.

Penanaman nilai-nilai antikorupsi dapat juga ditanamkan melalui pembudayaan dalam seluruh aktifitas dan suasana sekolah.

Pembudayaan akan menimbulkan suatu pembiasaan. Untuk menumbuhkan budaya antikorupsi sekolah perlu merencanakan suatu budaya dan kegiatan pembiasaan.

Bagi peserta didik yang masih kecil, pembiasaan sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik peserta didik di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula.

Berdasarkan pembiasaan itulah peserta didik terbiasa menurut dan taat kepada peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah dan masyarakat, setelah mendapatkan pendidikan pembiasaan yang baik di sekolah pengaruhnya juga terbawa dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan sampai dewasa nanti.

Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah dan kadangkadang membutuhkan waktu yang lama untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi melalui pembiasaan pada peserta didik tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula untuk mengubahnya.

Mendukung praktek anti korupsi tersebut penanaman nilai-nilai anti korupsi dapat juga ditanamkan melalui pembudayaan dalam seluruh aktivitas dan suasana sekolah. Pembudayaan akan menimbulkan suatu pembiasaan. Untuk menumbuhkan budaya anti

korupsi sekolah perlu merencpeserta didikan suatu kebudayaan dan kegiatan pembiasaan.

Bagi peserta didik yang masih kecil, pembiasaan sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik peserta didik di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula.

4. Model Gabungan

Model gabungan berarti menggunakan gabungan antara model terintegrasi dan di luar pembelajaran secara bersamasama. Penanaman nilai lewat pengakaran formal terintegrasi bersama dengan kegiatan di luar pembelajaran. Model ini dapat dilaksanakan baik dalam kerja sama dengan tim oleh guru maupun dalam kerja sama dengan pihak luar sekolah.

Keunggulan model ini adalah semua guru terlibat dan bahkan dapat dan harus belajar dari pihak luar untuk mengembangkan diri peserta didik. Anak mengenal nilai-nilai hidup untuk membentuk mereka baik secara informative maupun diperkuat dengan pengalaman melalui kegiatan-kegiatan yang terencana dengan baik.

Kelemahan model ini adalah menuntut keterlibatan banyak pihak dan banyak waktu untuk koordinasi. Tidak semua guru mempunyai kompetensi dan keterampilan untuk menanamkan nilai-nilai antikorupsi.

Berdasarkan penjelasan yang ada maka disimpulkan bahwa model penanaman nilai-nilai antikorupsi adalah model terintegrasi dalam mata pelajaran, model di luar pembelajaran melalui kegiatan

ekstrakurikuler, model pembudayaan, pembiasaan nilai dalam seluruh aktifitas dan suasana sekolah dan model gabungan.

2.2 Kajian Penelitian Relevan

1. Penelitian ini dilakukan oleh Ainul Izzah dan Harmanto pada tahun 2013 dengan judul penelitian “Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi melalui Budaya Sekolah di SMPN 38 Surabaya.” Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan informan dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan penanaman nilai-nilai antikorupsi dilakukan melalui kantin kejujuran, buku pengendali ketertiban dan kegiatan pembelajaran. Hambatan yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran peserta didik baik dalam bertransaksi di kantin kejujuran, dalam menaati buku pengendali ketertiban dan dalam kegiatan pembelajaran serta kurangnya perhatian dan kepedulian orang tua terhadap anak. Upaya yang dilakukan adalah kepala sekolah memberikan pembinaan yang dilakukan pada kegiatan upacara bendera setiap hari senin, memberikan pemahaman lebih dari pendidik kepada peserta didik, menjalin kerja sama dan komunikasi dengan orang tua, memberikan hukuman dan penguatan pada peserta didik.

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti terdapat pada lokasi penelitian dan metode penelitian.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Fitri Udila sari pada tahun 2023 dengan judul ”Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Antikorupsi Peserta didik SMP Nusantara Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023”. Metode

penelitian menggunakan kualitatif dengan informan dalam jenis ini adalah guru dan peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi peserta didik di SMP Nusantara Bandar Lampung, yaitu mendidik, membimbing dan mengarahkan. Upaya yang dilakukan guru dalam penanaman nilai-nilai antikorupsi ada 3 model yaitu, model terintegrasi dalam mata Pelajaran, model di luar pembelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler dan model pembudayaan, dan pembiasaan nilai dalam seluruh aktivitas dan suasana sekolah.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada variabel X, lokasi yang diambil untuk dijadikan penelitian dan metode yang diambil pada penelitian ini. Penelitian yang akan penulis diteliti adalah peran budaya sekolah.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Devi Fitria, Ujang Jamaludin dan Febrian Alwan Bahrudin pada tahun 2023 dengan judul “Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Sebagai Sikap Nilai-Nilai Anti Korupsi”. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan informan dalam penelitian ini adalah peserta didik dan guru.

Adapun hasil hipotesis baik menggunakan penghitungan konvensional dengan menggunakan rumus *product moment* serta *Statistical Program for Social Science (SPSS)* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan terhadap sikap nilai-nilai antikorupsi sebesar 0,565. Selanjutnya untuk melihat tingkat besaran signifikansi dengan uji koefisien determinasi dengan hasil sebesar 31,92%. Nilai-nilai antikorupsi bisa dipengaruhi melalui proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarnegaraan. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk

sikap perilaku antikorupsi dengan disertai kurikulum serta proses pengawasan dari berbagai pihak dan proses evaluasi secara terus menerus.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada variabel X, penelitian yang akan penulis diteliti adalah peran budaya sekolah.

4. Penelitian ini dilakukan titin Nurhayati dan Siti Quratul Ain pada tahun 2024 dengan judul “Peran Budaya Sekolah Dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin Siswa Kelas V SDN 06 Pekanbaru”. Metode yang digunakan adalah Kualitatif dengan informan dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik.

Analisis data menggunakan teknik analisis data yang mengacu pada metode Miles and Huberman dengan hasil penelitian berupa pendeskripsian tentang peran budaya sekolah dalam menumbuhkan karakter disiplin siswa kelas V SDN 06 Pekanbaru. Ada empat indikator peran budaya sekolah dalam menumbuhkan karakter disiplin siswa yaitu: gerakan literasi sekolah, ekstrakurikuler, menetapkan kegiatan awal dan akhir KMB, menetapkan tata tertib sekolah.

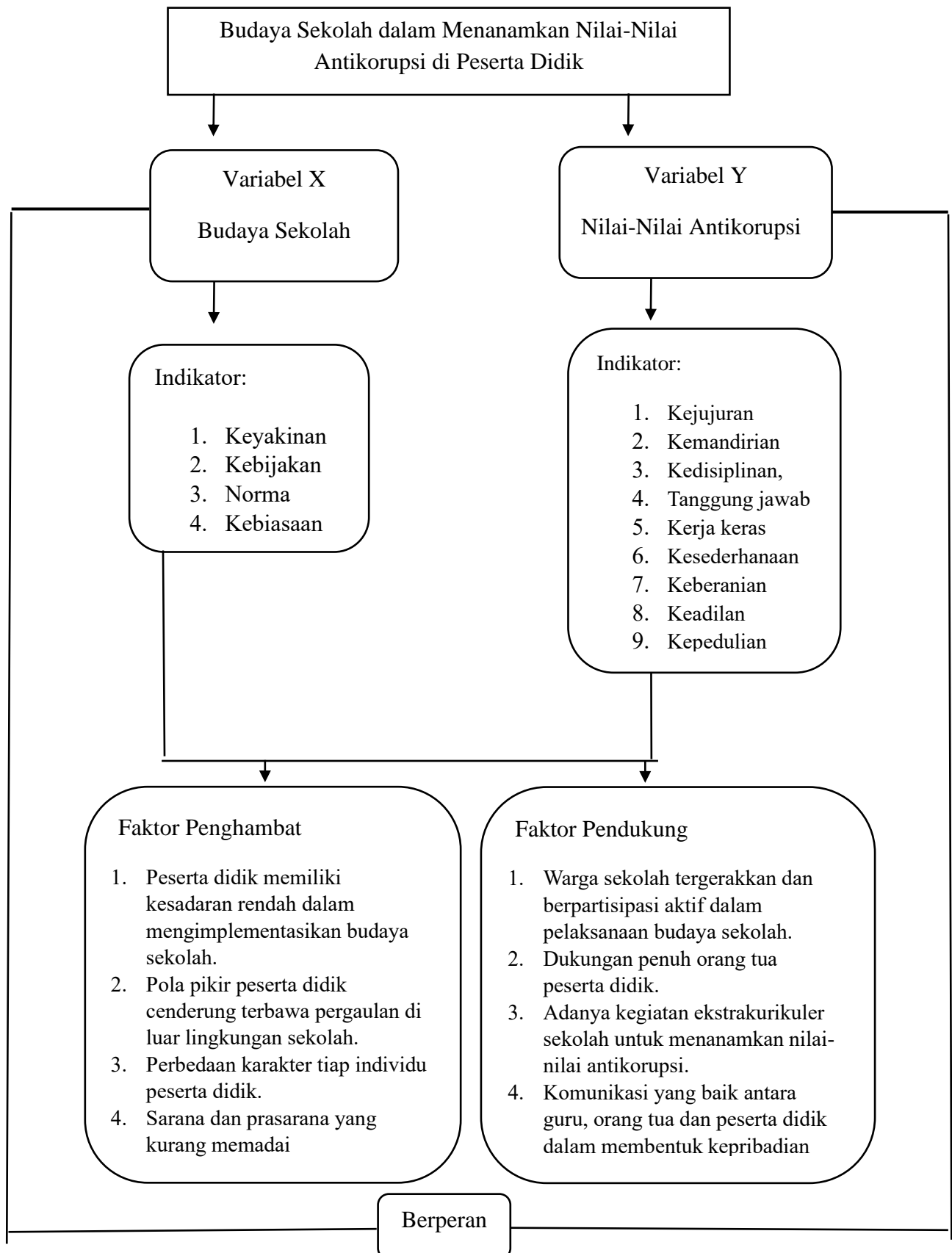
Hasil yang ditemukan di lapangan sudah sesuai dengan teori, sebagian besar budaya sekolah berperan penting dalam menumbuhkan karakter disiplin siswa di sekolah. Dengan terlaksananya keempat indikator peran akan membuat siswa memiliki karakter disiplin. Dengan kegiatan literasi dapat menumbuhkan karakter siswa yang gemar membaca dan sikap disiplin melalui pembiasaan literasi setiap harinya, didalam kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu dalam proses pembentukan karakter disiplin dan kepribadian peserta didik, menetapkan kegiatan awal dan akhir KMB dapat melatih kedisiplinan dengan memberikan contoh teladan kepada siswa, dalam menetapkan tata tertib merupakan langkah guru untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui penegakan-penegakan peraturan didalam kelas.

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terdapat pada variabel Y dan metode yang diambil oleh peneliti.

2.3 Kerangka berpikir

Korupsi menjadi permasalahan yang serius di Indonesia. Upaya dalam pemberantasan korupsi pemerintah mengeluarkan pencegahan secara preventif melalui Pendidikan dengan cara menanamkan sembilan nilai-nilai antikorupsi di pembelajaran maupun budaya sekolah. Budaya sekolah atau kultur sekolah adalah karakteristik unik dari sebuah sekolah melalui dengan pembiasaan atau teladan yang diajarkan oleh warga sekolah. Pembiasaan serta keteladanan dalam membentuk sikap dan perilaku koruptif peserta didik. Bentuk budaya sekolah muncul sebagai fenomena yang menarik karena pandangan sikap serta perilaku yang hidup dan berkembang disekolah mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam khas bagi warga sekolah untuk menanamkan perilaku antikorupsi peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan, bahwa masih ada peserta didik yang belum dapat menerapkan nilai-nilai antikorupsi dalam lingkungan sekolah. Peserta didik masih banyak yang melanggar aturan sekolah seperti membolos, keluar saat pelajaran berlangsung, terlambat datang kesekolah bahkan ada yang merokok di dalam sekolah sehingga berdampak pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Peneliti ingin mengetahui peranan budaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi peserta didik di SMP Negeri 2 Seputih Agung. Adapun indikator budaya sekolah yaitu: 1) keyakinan, 2) kebijakan, 3) norma dan 5) kebiasaan. Pada indikator nilai-nilai antikorupsi di antaranya: 1) kejujuran, 2) kemandirian, 3) kedisiplinan, 4) tanggung jawab, 5) kerja keras, 6) kesederhanaan, 7) keberanian, 8) keadilan dan 9) kepedulian.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, tinjauan pustaka, dan kerangka berpikir dari permasalahan di atas, maka ditentukan hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. H_0 : tidak adanya peranan budaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi peserta didik di SMPN 2 Seputih Agung.
- b. H_1 : adanya peran peranan budaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi peserta didik di SMPN 2 Seputih Agung.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak dapat dipisahkan dari ilmu pengetahuan mencoba dan mengontrol penelitian selaras kaidah dan urutan teliti dan terstruktur. Penetapan metode tentu saja penting karena erat kaitannya dengan keakuratan data dan pembangunan pengetahuan dan mengukur kebenaran pengetahuan ini. Metodologi penelitian sangat krusial, gunakanlah yang sesuai Pertanyaan yang akan diteliti lantaran metodologi penelitian Pada dasarnya suatu metode ilmiah untuk memperoleh data, yang tujuannya adalah untuk kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang dipadukan dengan pendekatan kuantitatif, karena metode deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini menjelaskan kondisi yang ada secara terstruktur dan nyata.

Definisi kuantitatif menurut Sugiyono (2017) adalah "Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai pendekatan penelitian yang berakar pada filsafat *positivisme*. Pendekatan ini digunakan untuk menyelidiki populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian yang telah dirancang". Data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data secara obyektif. Berdasarkan konsep ini, peneliti merasa bahwa metode deskriptif sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Metode ini dapat mendeskripsikan dan menelaah mengenai Peranan Budaya Sekolah dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi peserta didik di SMP Negeri 2 Seputih Agung Tahun Ajaran 2023/2024.

3.2 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Cooper, D. R., & Schindler, (2003), populasi merujuk pada keseluruhan elemen yang akan digunakan sebagai wilayah generalisasi. Elemen-elemen populasi ini mencakup seluruh subjek yang akan diukur, yang juga merupakan unit yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik di SMP Negeri 2 Seputih Agung Tahun Ajaran 2023/2024 yang berjumlah 496 peserta didik.

Tabel 3.1 Data Jumlah Populasi Penelitian di SMP Negeri 2 Seputih Agung

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1.	VII	172
2.	VIII	170
3.	IX	154
Total		496

Sumber: Data Peserta Didik SMP Negeri 2 Seputih Agung Tahun Ajaran 2023/2024

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang ada pada populasi tersebut. Menurut Suharsimi Arikunto (2010) cara menentukan pengambilan sampel adalah sebagai berikut, jika jumlah subjek dalam penelitian kurang dari 100 orang, maka semua subjek tersebut dapat digunakan sebagai sampel, dan ini disebut penelitian populasi. Jika jumlah subjek lebih dari 100 orang, dapat diambil sampel sebesar 10-15%, 20-25%, atau lebih dari jumlah total subjek.

Berdasarkan uraian yang diatas maka sampel dalam penelitian ini diambil sebanyak 10 % sehingga sampel $496 \times 10\% = 49$ dengan demikian jumlah keseluruhan sampel yang akan diambil adalah 49 peserta didik. Untuk penjelasan mengenai jumlah sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.2 Data Jumlah Sampel Penelitian di SMP Negeri 2 Seputih Agung

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Sampel 10%
1.	VII	172	$172 \times 10\% = 17,2$
2.	VIII	170	$170 \times 10\% = 17$
3.	IX	154	$154 \times 10\% = 15,4$
Total		496	49 Peserta Didik

Sumber: Data Peserta Didik SMP Negeri 2 Seputih Agung Tahun Ajaran 2023/2024

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Sampel Random Sampling* merupakan Teknik Sampling dimana dalam pengambilan sampel, peneliti “mencampur” subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama (Suharsimi Arikunto, 2010).

3.3 Variabel Penelitian

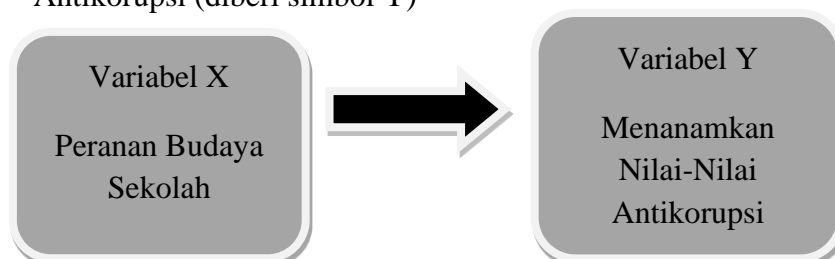
Pada penelitian ini penulis membedakan dua variabel yaitu variabel bebas sebagai variabel yang memengaruhi (X) dan variabel terikat yang dipengaruhi (Y) yaitu:

1) Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Peranan Budaya Sekolah (diberi simbol X).

2) Variabel terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Menanamkan Nilai-Nilai Antikorupsi (diberi simbol Y)



Gambar 3.1 Keterkaitan antara variabel X dan Y

3.4 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional.

a. Definisi Konseptual

1. Budaya sekolah merupakan keadaan yang merangkumi norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan, dan tradisi-tradisi yang membentuk peraturan-peraturan mengenai cara berfikir, merasa dan bertindak dalam organisasi.
2. Nilai-nilai antikorupsi adalah prinsip-prinsip moral, etika, dan tindakan yang bertujuan untuk mencegah, mengurangi, dan memberantas korupsi dalam segala bentuknya.

b. Definisi Operasional.

1. Budaya sekolah, sekolah sebagai suatu sistem harus mempunyai tiga aspek utama yang berkaitan erat dengan peningkatan mutu sekolah atau mutu sekolah yaitu proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah serta budaya, tradisi atau ciri khas sekolah diri. Berdasarkan teori Short dan Greer (1997) maka indikator budaya sekolah yaitu:
 - a. Keyakinan
 - b. Kebijakan
 - c. Norma
 - d. Kebiasaan
2. Menanamkan Nilai-Nilai antikorupsi menggambarkan perilaku atau tindakan yang sejalan dengan nilai-nilai antikorupsi. Terdapat sembilan nilai anti-korupsi yaitu:
 - a. Kejujuran
 - b. Kedisiplinan
 - c. Tanggung Jawab
 - d. Kepedulian
 - e. Keberanian
 - f. Kerja Keras
 - g. Kemandirian
 - h. Kesederhanaan

- i. Keadilan.

3.5 Instrumen Penelitian

Sugiyono (2014) menjelaskan instrumen penilaian merupakan suatu alat untuk mengumpulkan data yang bertujuan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diteliti. Tujuan dari penggunaan instrumen penelitian yakni guna mencari informasi dan data yang lengkap terkait permasalahan, baik fenomena alam maupun sosial. Adapun instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

A. Angket

Mengukur variabel ini menggunakan alat ukur berupa angket yang berisi item. Angket yang disebar dan diberikan kepada responden bersifat tertutup. Setiap soal yang diberikan memiliki jawaban tidak pernah, kadang-kadang dan selalu sehingga responden tinggal memilih jawaban yang tersedia.

Penelitian ini menggunakan kategori sebagai berikut:

- 1. Tidak Pernah**
- 2. Kadang-Kadang**
- 3. Selalu**

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2019) langkah terpenting dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Tanpa pemahaman yang baik tentang teknik pengumpulan data, peneliti akan kesulitan dalam memperoleh data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Teknik Pokok

a. Angket

Dalam penelitian ini, angket menjadi Teknik pokok dalam pengumpulan data penelitian. Menurut Sugiyono, (2015) "teknik angket atau kuisioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab oleh mereka." Dengan menggunakan angket tertutup sehingga responden dapat memberikan isian sesuai dengan kehendak dan keadaannya. Berikut ini skor alternatif jawaban pada angket :

1. Alternatif jawaban yang selalu diberi bobot skor atau nilai tiga (3)
2. Alternatif jawaban yang kadang-kadang diberi bobot skor atau nilai dua (2).
3. Alternatif jawaban yang tidak pernah diberi bobot skor atau nilai satu (1)

2. Teknik Penunjang

Teknik penunjang dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Teknik penunjang dalam pengumpulan data untuk mendapatkan data yang belum didapatkan melalui Teknik pengumpulan data berupa angket. Wawancara harus dilakukan untuk memenuhi data yang fakta. Wawancara dilangsungkan dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden. Seperti yang dikemukakan oleh Abdurrahmat Fathoni (2006) "wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancara". Pada prosesnya, peneliti mengumpulkan informasi dan data dengan cara melakukan Tanya jawab dan *face to face* bersama informan guna mendapatkan informasi yang lebih jelas. Wawancara dilakukan untuk mengetahui dan melihat perspektif guru dan peserta didik, yang tidak dapat diukur melalui

angket maupun observasi. Wawancara dilakukan kepada 12 responden, yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru dan peserta didik.

b. Observasi

Untuk memperoleh hasil penelitian, peneliti dapat menggunakan metode observasi atau melakukan pengamatan. Menurut Gunawan (2013) mengatakan “observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut”. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati secara langsung perilaku dan makna dari perilaku, yang memungkinkan mereka untuk menemukan fakta berdasarkan data yang ada sesuai dengan kenyataan yang diamati. Pada observasi ini, akan diamati beberapa aspek terkait budaya sekolah dan nilai-nilai antikorupsi yang diberi penilaian dengan kriteria sebagai berikut:

Baik: jika sesuai dengan yang diharapkan

Cukup Baik: jika cukup sesuai dengan yang diharapkan

Kurang Baik: jika kurang sesuai dengan yang diharapkan

3.7 Pengujian Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Suatu instrumen dianggap sah jika mampu mengukur hal yang seharusnya diukur. Uji validitas perlu dilakukan pada setiap variabel penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto (2010) validitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana instrumen tersebut benar dan tepat. Semakin tinggi validitas suatu instrumen, semakin sah instrumen tersebut. Sebaliknya, jika validitas instrumen rendah, maka instrumen tersebut kurang sah atau memiliki validitas yang rendah.

Uji validitas instrumen angket menggunakan teknik korelasi *pearson product moment* dengan kriteria diterima dan tidaknya suatu data valid atau tidak dalam penelitian berdasarkan nilai korelasi

- a. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item dinyatakan valid.
- b. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan signifikansi :

- a. Jika nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05) maka item dinyatakan valid.
- b. Jika nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05) maka item dinyatakan tidak valid.

Setelah mengetahui hasil dari rumus *pearson product moment*, kemudian peneliti juga melakukan pengujian kembali angket menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05 dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka instrumen dinyatakan valid. Untuk memudahkan uji validitas dalam penelitian ini maka dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 22. Langkah-langkah menghitung validitas menggunakan SPSS versi 22 yaitu:

1. Masukkan dengan seluruh data dan skor total;
2. Klik *Analyze >> Correlate >> Bivariate*;
3. Masukkan seluruh item ke dalam kotak *Variabels*;
4. Klik *Pearson >> OK*.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Khairinal (2016) istilah reliabilitas digunakan untuk mengindikasikan sejauh mana hasil pengukuran relatif konsisten ketika pengukuran tersebut diulang dua kali atau berulang kali, menghasilkan hasil yang tetap konsisten. Reliabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa kuesioner yang disusun memiliki kemampuan yang baik dalam mengukur gejala yang dimaksud dan menghasilkan data yang valid. Uji reliabilitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Cara

mencari besaran angka reliabilitas dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS 22.

Menurut (Wibowo, 2012) kriteria penilaian uji reliabilitas jika reliabilitas kurang dari 0.6 adalah kurang baik, sedangkan 0.7 dapat diterima dan diatas 0.8 adalah baik. Beberapa peneliti berpengalaman merekomendasikan dengan cara membandingkan nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien pada tabel berikut ini:

Tabel 3.3 Indeks Koefisien Reliabilitas

No	Nilai Interval	Kriteria
1.	<0,20	Sangat Rendah
2.	0,20-0,399	Rendah
3.	0,40-0,599	Cukup
4.	0,60-0,799	Tinggi
5.	0,80-1,00	Sangat Tinggi

Sumber: (Wibowo, 2012)

Nilai reliabilitas dapat dicari dengan membandingkan nilai *cronbach's alpha* pada perhitungan SPSS dengan nilai *r* tabel menggunakan uji satu sisi pada taraf signifikan 0,05 (SPSS secara default menggunakan nilai ini) dan $df = N - k$, $df = N - 2$, N adalah banyaknya sampel dan k adalah jumlah variabel yang diteliti, kriteria reliabilitasnya yaitu (Wibowo, 2012):

- a. Jika $r_{hitung} (r_{alpha}) > r_{tabel}$ maka butir pertanyaan/ Pernyataan tersebut reliabel.
- b. Jika $r_{hitung} (r_{alpha}) < r_{tabel}$ maka butir pertanyaan/ Pernyataan tersebut tidak reliabel.

Adapun langkah-langkah analisis data untuk menguji reliabilitas dilakukan dengan program SPSS adalah sebagai berikut :

- a. Menghitung jumlah skor jawaban responden tiap item pertanyaan/ Pernyataan, dalam hal ini skor total tidak diikut sertakan
- b. Melakukan analisis menggunakan perintah *analyze* kemudian *scale reliability analysis*.
- c. Membandingkan nilai *cronbach's alpha* dengan *rtabel*

3.8 Teknik Analisis Data

a. Analisis Distribusi Frekuensi

Analisis distribusi frekuensi menggunakan rumus interval yang dikemukakan oleh (Hadi, 1980). Dalam hal ini juga pedoman menentukan kelas interval menurut Sturges dengan persamaan berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = interval

NT = nilai tertinggi

NR = nilai terendah

K = kategori

Aturan Sturges adalah pedoman yang digunakan untuk mengatur interval kelas dalam pembuatan distribusi frekuensi. Menurut Sturges H.A (1926) jumlah kelas yang harus digunakan tergantung pada ukuran data yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan aturan Sturges untuk menentukan batas bawah dari interval kelas pertama dan interval-interval kelas berikutnya. Menurut aturan

Sturges, dalam menentukan interval kelas, batas bawah dari interval kelas pertama dapat ditentukan dengan menggunakan data terkecil atau data yang nilainya lebih kecil dari data terkecil, tetapi tidak boleh melebihi nilai data terbesar.

Kemudian, untuk mengetahui tingkat presentase digunakan rumus presentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

F = Frekuensi pada klasifikasi atau kategori variabel yang bersangkutan

N= Jumlah frekuensi dari seluruh klasifikasi kategori variabel

Menurut Suharsimi Arikunto dalam (Saifuddin, 2016) untuk mengetahui banyaknya presentase yang diperoleh maka digunakan dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.4 kriteria Presentase

Pernyataan	Kategori
0 % - 39 %	Tidak Baik
40 % - 55 %	Kurang Baik
56 % - 75 %	Cukup
76 % - 100 %	Baik

b. Uji Prasyarat Analisis

Pada penelitian ini menggunakan uji prasyarat normalitas dan linieritas karena analisis akhir dari penelitian ini adalah analisis korelasi dan analisis regresi linier sederhana.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan guna menentukan apakah data sampel yang telah diambil terdistribusikan secara normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan rumus perhitungan kolmogrov-smirnov (Misbahhudin dkk., 2013). Adapun cara membaca perhitungan uji normalitas dengan menggunakan rumus Kolmogorov-smirnov yakni:

1. Apabila nilai signifikansi (Sig) lebih besar dari 0,05, maka data penelitian tersebut berdistribusi normal.
2. Apabila nilai signifikansi (Sig) lebih kecil dari 0,05, maka data penelitian tersebut tidak berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah Budaya sekolah (variabel X) menanamkan Nilai-nilai Antikorupsi peserta didik (variabel Y) memiliki hubungan yang linear secara signifikan atau tidak.

Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 22.

Dasar pengambilan keputusan hasil uji linearitas adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai Sig. > 0,05, maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.
2. Jika nilai Sig. < 0,05, maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.

c. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat digunakan jika data penelitian telah dianalisis dan telah memenuhi uji prasyarat analisis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan program SPSS versi 22. Analisis regresi linier sederhana

digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini untuk mengetahui peranan budaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi peserta didik. Kriteria penerimaan dan penolakan digunakan nilai signifikansi 5%. Jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak atau hipotesis alternatif (H_a) diterima. Persamaan regresi linier sederhana adalah sebagai berikut.

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Subjek dalam variabel dependen

X = Prediktor

a = harga Y bila $X = 0$ (harga kontan)

b = Koefisien regresi

(Sugiyono, 2019)

Dasar pengambilan keputusan hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil $<$ dari probabilitas 0,05, maka ada peranan budaya sekolah (X) dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi peserta didik (Y).
- b) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar $>$ dari probabilitas 0,05, maka tidak ada peranan budaya sekolah (X) dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi peserta didik (Y).

Pengujian hipotesis pada penelitian, ada beberapa kriteria yang harus dilakukan, diantaranya:

- a. Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $dk = n-2$ atau $66-2$ dan $\alpha 0.05$ maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_a diterima.
- b. Apabila probabilitas (sig) $< 0,05$ maka H_0 diterima dan sebaliknya H_a ditolak.

d. Uji Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2011) Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh serentak variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *adjusted* R^2 dimana untuk menginterpretasikan besarnya nilai koefisien determinasi harus diubah kedalam bentuk persentase. Sisa dari total (100%) yang artinya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah $0 < R^2 < 1$. Jika nilai koefisien determinasi yang mendekati angka nol (0) berarti kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat sangat terbatas. Sebaliknya apabila nilai koefisien determinasi variabel mendekati satu (1) berarti kemampuan variabel bebas dalam menimbulkan keberadaan variabel terikat semakin kuat. Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besarnya kontribusi atau pengaruh variabel X terhadap Y dan dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KD = (r^2) \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Nilai Koefisien Determinasi

R = Nilai Koefisien Korelasi

(Riduwan., 2009)

Tabel 3.5 Pedoman Interpretasi Koefisien Determinasi

No	Pernyataan	Keterangan
1.	0-35%	Kurang Berperan
2.	36-70%	Cukup Berperan
3.	71-100%	Berperan

Sumber: (Sugiyono., 2016)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah peneliti lakukan mengenai peranan budaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi dapat disimpulkan bahwasanya Peranan Budaya Sekolah cukup berperan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Antikorupsi Peserta didik di SMP Negeri 2 Seputih Agung sebesar 43,2% dan selebihnya 56,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar budaya sekolah.

Budaya sekolah ini memberikan peranan kepada peserta didik SMP Negeri 2 Seputih Agung karena dalam hal ini mereka dapat menanamkan nilai-nilai antikorupsi seperti nilai keadilan, nilai kepedulian, nilai kedisiplinan dan nilai tanggung jawab. Adanya budaya sekolah dapat menanamkan nilai-nilai antikorupsi peserta didik, dikarenakan saat peserta didik disekolah dituntut mengikuti segala aktivitas kegiatan sekolah dibuat untuk mendukung nilai-nilai antikorupsi peserta didik. Mengenai hal itu, dapat dikatakan bahwasannya budaya sekolah memiliki peranan dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi peserta didik di SMP Negeri 2 Seputih Agung Tahun Ajaran 2023/2024.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan diatas, maka saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Bagi sekolah diharapkan perlu adanya peningkatan yang berkelanjutan tentang program sekolah mengenai Pendidikan berbasis penanaman antikorupsi sehingga dapat mengembangkan potensi diri yang ada pada diri peserta didik dalam rangka untuk membantu proses untuk perkembangan seperti sikap dan perilaku yang diharapkan.

2. Bagi Pimpinan Sekolah dan Guru

Bagi pimpinan sekolah dan guru diharapkan memberi contoh perilaku yang patut diteladani oleh peserta didik supaya peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai antikorupsi yang baik.

3. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik diharapkan mampu meningkatkan nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu mengembangkan sikap dan perilaku yang baik dalam diri peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas.

4. Bagi Peneliti lainnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut mengenai peranan budaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi peserta didik dan peneliti selanjutnya dapat menambah jumlah variabel penelitian sehingga, penelitian selanjutnya dapat meneliti hal-hal diluar yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

DAFTAR PUSAKA

- Abidin, A. A. 2017. Pembentukan Karakter Siswa Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Anti Korupsi. *Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 1(2). 356-375.
- Abidin, Zainal dan A. Gimmy Prathana Siswadi. 2015. *Psikologi Korupsi*. Bandung: Rosda.
- Adha & Dayu Rika Perdana. 2020. "Implementasi Blended Learning Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan." *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 35 (9): 178–84.
- Adha, M. M. 2021. "Model Dan Strategi Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi Di Sekolah Dasar." *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn* 8(01),: 21–31.
- Adha, M. M. & Hermi Yanzi. 2020. "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Aplikasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa." *Bhinneka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik PPKn* 7: 152–60.
- Afifullah Nizary, Muhammad, and Tasman Hamami. 2020. "Budaya Sekolah." *At-Tafkir* 13 (2): 161–72. <https://doi.org/10.32505/at.v13i2.1630>.
- Ahmad Baedowi, dkk. 2015. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah."
- Ajzen, I. 1985. From intentions to actions: A theory of planned behavior. In Kuhl, J.
- Amin, M. (2017). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan. *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*.
- Anderson, E. James. 1979. *Public Policy Making*. New York : Holt, Rinehart and Winston, 2nd ed.
- Anscombe, G. E. M. 1958. "Modern Moral Philosophy," in Anscombe 1981, pp. 26–42
- Arifin, M. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 1990. *Peraturan dan Tata Tertib*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astawa, I. N. T., & Sukerti, N. W. 2021. Pendidikan Karakter Dalam Membangun Mentalitas Disiplin Anak Didik. *JAPAM*, 1(02), 160-168.
- Astuty, E. 2015. "Implementation Analysis of Lecturer's Pedagogical Competence on Student's Academic Achievement." *Journal of Management Research*, 7(2): 152.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Aji, E. S. D., & Ngemron, M. 2013. *Hubungan Antara Keyakinan Diri Dengan Perilaku*

- Menyontek Pada Mahasiswa* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Ali, Abbas, 1988 “Scaling an Islamic Work Ethic” *The Journal of Social Psychology* Vol 128 (5):575-583.
- Bahri, Syamsul. 2008. *Buku Panduan Guru Modul Pendidikan Anti Korupsi Tingkat SMP / MTs*. Jakarta: KPK.
- Bathi H.K. 1977. *Educational Psychology* (New Delhi: The Macmillen company or India limited).
- Batubara, J. 2015. “Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan.” *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 3(1): 1–6.
- Burhanuddin, A. A. 2021. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi Pada Mahasiswa. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 2(2), 54-72.
- Boyatzis, R., & Annie, McKee. 2005. *Resonant Leadership: Memperbarui Diri Anda dan Berhubungan dengan Orang Lain Melalui Kesadaran, Harapan, dan Kepedulian*. Jakarta : Erlangga
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. 2003. *Business Research Methods*.
- Covey, SR, 1997. *The Seven HABits of Highly biasaan Effective People* (Tujuh KeYang Sangat Elektif). Alih Bahasa: Budijanto. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Deal, Terrence E dan Peterson Kent D. 2009. *Shaping School Culture: Pitfalls, Paradoxes, & Promises* 2nd Edition. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Dewantara, Ki Hajar. 1977. *Pendidikan.Majlis Luhur Persatuan*. Yogyakarta.: Taman Siswa.
- Dewey, J. 1986, September. Experience and education. In *The educational forum* (Vol. 50, No. 3, pp. 241-252). Taylor & Francis Group.
- Dharma, B. 2004. *Korupsi Dan Budaya*. Kompas.
- Djamari. 2016. *Penanaman Sikap Gotong Royong Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SDN 3 Kronggen Grobogan*. Tesis. Surakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Dikmenum Dirjen Dikdas dan Menengah. 2002. *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*. Jakarta: School Reform 01.
- Dirna, F. C. 2022. Pengaruh Suasana Lingkungan Sekolah terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di SLB Negeri Banyuasin. *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan*, 2(1), 26-35.
- Djemari Mardapi, 2003, *Pengembangan Kultur Sekolah*, makalah disajikan dalam Seminar Pengembangan Kultur Sekolah di Universitas Negeri Yogyakarta.

- Drever, J. 1952. *Dictionary of Psychology 2nd edition*. Harmondworth Middlesex : Penguin Books Ltd
- Don Hellriegel, *et.al.* 1978. *Management*, Third Edition, by Addison, Wesley Publishing Company Inc. Spiro,
- Erie, S. 2011. *Character Building Menuju Indonesia Lebih Baik*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Elfindri, H. L. 2012. *Pendidikan Karakter: Karakter, Metode Dan Aplikasi Untuk Pendidik Dan Profesional*. Jakarta: Baduouse Media.
- Elvianti, N., Jusmawati, J., HS, E. F., & Cayati, C. 2023. Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa di UPT SPF SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2703-2708.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fitria, D., Jamaludin, U., & Bahrudin, F. A. 2023. Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Sebagai Sikap Nilai-Nilai Anti Korupsi. *Jurnal Genta Mulia*, 14(2).
- Fitri, U. S. 2023. Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Anti Korupsi Peserta Didik SMP Nusantara Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023.
- Findley, P. 1995. Dishonest Broker: the US Role in Israel and Palestine. *American Educational Trust, Washington DC*
- Ghozali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariante dengan Program IBM SPSS 19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gunawan, Ary H. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, I. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gordon, T. 1996. Discipline that works: promoting self-discipline in children: (formerly titled Teaching children discipline at home and at school). (*No Title*).
- Hadi, S. 1980. *Metodologi Research Indeks*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Handoyo, Eko. 2013. *Pendidikan Antikorupsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hanum, F. 2006. "Kontribusi Budaya Sekolah Terhadap Kemampuan Melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)." *Dinamika Pendidikan* XIII(2),: 194.
- Harmanto. 2008. "Mencari Model Pendidikan Antikorupsi Bagi Siswa SMP Dan MTs. Surabaya: Unesa. (Disampaikan Dalam Simposium Nasional Pendidikan Tahun 2008)."

- Hasnawati, 2015. "Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tembilahan Hulu." *Jurnal Kependidikan MI*. Vol 1(1).
- Hassan, F. 2004. "Pendidikan Adalah Pembudayaan, Dalam Tonny D. Widiastono. Pendidikan Manusia Indonesia."
- Hernawati, L., Yuniarsih, T., & Sojanah, J. 2022. Implementasi Budaya Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter (Studi Kasus Sekolah Menengah Kejuruan Wahidin Cirebon). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 7(2), 147-163.
- Huda, A. M., Setiawan, F., Dalimunthe, R., Setiono, I., & Djaka, C. T. 2021. Budaya Sekolah/Madrasah. *BINTANG*, 3(3), 517-526.
- Izzah, A. 2013. Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi Melalui Budaya Sekolah Di SMPN 38 Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(1), 268-283.
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/03/06/kpk-tangani-161-kasus-korupsi-pada-2023-gratifikasi-terbanyak>.
- Irons, Peter. 2003. *Keberanian Mereka yang Berpendirian*. Bandung: Angkasa
- Jalaludin & Idi, A. 2014. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat Dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- James, William. 1959. *Pragmatisme: and Four Essays from The Meaning of Truth*. New York: Meridian Book.
- Jones, Charles O, 1994. *Pengantar Kebijakan Publik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khairinal. 2016. *Menyusun Proposal, Skripsi, Tesis & Disertasi*. Jambi : Salim Media Indonesia. Jambi: Salim Media Indonesia.
- Khamid, A. 2020. "Model Pendidikan Karakter Kemandirian Di Pondok Pesantren Al-Manar Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang Dan Pondok Pesantren Anibros Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang."
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. Bahan Pelatihan: *Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendikna
- Kemenag RI. 2013. *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Antikorupsi di Madrasah*. Jakarta: Kemenag.
- Kelsen, H. (1934). Pure Theory of Law, The-Its Method and Fundamental Concepts. *LQ Rev.*, 50, 474.
- Kelly, HW. 2005. *Pharmacotherapy A pathophysiological approach*, McGraw-Hill, New York

- Kesuma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Klitgaard, R. 1998. *Membasmi korupsi*. Yayasan Obor Indonesia.
- Kotler dan Armstrong, 2001. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*, Edisi Duabelas Jilid 1, (Jakarta: Erlangga).
- Kurniawan, Moh Wahyu, and Rose Fitria Lutfiana. 2021. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi." *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN* 8 (1): 32–39. <https://doi.org/10.36706/jbti.v8i1.12336>.
- Lasswell, D. Harold dan Kaplan, Abraham. 1970. *Power and Society*. New Heaven : Yale University Press.
- Listiana, S. 2019. *The Importance of Habits*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.
- Lerner, Richard & Hultch, David, *Human Development: A Life-Span Perspective*, New York, 1983, McGraw-Hill, Inc.
- Ma'as Shobirin. 2016. "Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar."
- Maria Farida Indrati S. 2011. "Lmu Perundang-Undangan: Jenis, Fungsi, Dan Materi Muatan."
- Macionis, John J. 1997. *Sociology (sixth edition)*. Prentice-Hall Internasional, inc
- Mariati. 2012. "Transformasi Nilai Demokrasi 111 Vol. XI No.2 Th. 2012 Adat Minangkabau Melalui Pembelajaran PKN Dalam Membangun Karakter Bangsa. Universitas Pendidikan Indonesia."
- Maryamah, E. 2016. "Pengembangan Budaya Sekolah." *Jurnal Tarbawi* 2(2): 89.
- Mauluddin, M., & Habibah, N. 2022. Pola Hidup Sederhana Dalam Kajian Tafsir
- McInerney, D. M. 2006. *Developmental Psychology For Teacher*. Edited by Allen & Unwin.
- Mertokusumo, Sudikno. 1995. *Mengenal Hukum*. Yogyakarta: Liberty
- Misbahhudin & Hasan. 2013. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muchlas Samani, Ms Hariyanto. 2011. "Konsep Dan Modal Pendidikan Karakter."
- Muhmidayeli. 2013. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Mulyadi. 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Malang: UIN Malik Press.
- Mulyana, R. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mustajab. 2015. "Trilogi Dalam Membangun Sekolah Unggul (Kepemimpinan, Budaya

- Benchmarking).” *Jurnal Saintifika Islamica* (2),: 108.
- Muthoharoh, A.I.E, AI. 2013, Pendidikan Nasionalisme Melalui Pembiasaan Di Sd Negeri Kuningan 02 Semarang Utara, *Unnes Civic Education Journal*, 1(2).
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building : Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* . Jogjakarta: Arruzz Media.
- Naisaban, L. 2004. *Para psikolog terkemuka dunia: Riwayat hidup, pokok pikiran, dan karya*. Grasindo.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Ndraha Taliziduhu. 2005. *Teori Budaya Organisasi Cetakan Pertama*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta,.
- Nizary, M. A., & Hamami, T. 2020. Budaya Sekolah. *At-Ta'fikir*, 13(2), 161-172.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press
- Nurhayati, T., & Ain, S. Q. 2024. Peran Budaya Sekolah Dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin Siswa Kelas V SDN 06 Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 36-44.
- Nuraeni, I., & Labudasari, E. 2021. Pengaruh budaya sekolah terhadap karakter religius siswa di sd it noor hidayah. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1), 119-131.
- Octavia, S. A. 2019. *Sikap dan kinerja guru profesional*. Deepublish.
- Okta Darmayati, Irawan Suntoro, Hermi Yanzi. 2015. “Pengaruh Budaya Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa,” (*Doctoral dissertation, Lampung University*).
- Oktaviani , 2015. " Peran Budaya Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru." *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*. Vol 9(1).
- Pabundu Tika. 2006. *Budaya Organisasi Dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pasaribu, Rowland Bismark Fernando. 2013. “Manusia Dan Kebudayaan.” Indonesia.
- Peter I. Rose, *et al.*, 1982. *SOCIOLOGY, Inquiring Into Society*,. New York: St.Martin's Press
- Peterson, Kent D. and Terrence E. Deal. 2009. *The Shaping School Culture Filedbook*.

- San Francisco: Jossey-Bass.
- Peterson, C., dan Seligman, M. E. P. 2004. *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. Washington DC: APA.
- Pidarta, Made. 2009. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia Edisi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Indonesia.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.: Balai Pustaka Indonesia.
- Rahayu, D. W. 2016 'Internalisasi Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah', *Jurnal Buana Pendidikan*, Tahun XII(22), pp. 49–68.
- Renzulli, J. S., & Reis, S. M. 1991. The Schoolwide Enrichment Model: A Comprehensive Plan For The Development Of Creative Productivity. *Handbook Of Gifted Education*, 111–141.
- Riduwan. 2009. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta, 89-90.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. 2000. Intrinsic and Extrinsic Motivations: classic Definitions and new direction. *Contemporary Education Psychology*, 25(1), 54-67
- S.R. Sianturi. 2012. *Asas-Asas Hukum Pidana Di Indonesia Dan Penerapannya*. Jakarta: Babinkum TNI.
- Sadar, S., & Fajar, A. (2017). Model pengintegrasian pendidikan antikorupsi: pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) SD/MI kelas I berdasarkan permendikbud no. 24/2016.
- Saifuddin, AB. 2016. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Salahudin Anas. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: CV, Pustaka Setia.
- Samani, M & Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*.
- Sari, R. 2018. "Motivasi Berprestasi, Kepuasan Kerja Dan Manajerial Kepala Sekolah Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Guru." *Mahesa Research Institute*, 16–19.
- Schaefer, R. T., & Lamm, R. P. (1998). *Annotated Instructor's Edition: Sociology: Instructor's Manual*. McGraw-Hill.
- Sharon Todd. 2001. "Guilt, Suffering and Responsibility." *Journal of Philosophy of Education*, Vol. 35, No. 4.
- Short, P. M., and J. T. Greer. 1997. *School leadership in empowered schools: Themes*

- from innovative efforts*. Upper Saddle River, N.J: Simon & Schuster.
- Steinberg. 1993. *Adolescence, Third Edition*, New York: McGraw-Hill, Inc.
- Steinberg, Laurence. 1995. *Adolescence*. Sanfrancisco : McGraw-Hill Inc.
- Sitorus, R. S. B., EfritaDewi, A., & Widiyani, H. 2023. Optimalisasi Pemberantasan Korupsi Di Indonesia. *Jurnal Pahlawan*, 6(2), 1-8.
- Soedikno Mertokusumo. 1985. "Mengenal Hukum: Suatu Pengantar."
- Sturges H.A. 1926. "The Choice of a Class Interval." *Ournal of the American Statistical Association*, 21, (153): 65-66.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mixed methods)*. In Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardan, D. 2010. *Supervisi Profesional (Layanan Dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran Di Era Otonomi Daerah)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhayati, I. Y. 2013. "Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Budaya Sekolah Dan Kinerja Mengajar Guru." *Jurnal Administrasi Pendidikan XVII*(1),: 87.
- Sukoyo, Y. 2020. *Pemberantasan Korupsi Di Indonesia Belum Sinergis*.
- Tarmidzi, T., & Sugiarti, I. Y. 2019. Pengaruh Kultur Serta Kebiasaan dan Pembiasaan Positif di Sekolah Terhadap Karakter Religius dan Peduli Lingkungan Siswa SD di Kota Cirebon.
- Wardani, K. 2014. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di SD Negeri Taji Prambanan Klaten." *Proceeding Seminar Nasional Konservasi Dan Kualitas Pendidikan*, 23–27.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wibowo. 2013. *Pendidikan Antikorupsi Di Sekolah Strategi Internalisasi Pendidikan Antikorupsi Di Sekolah. Pelajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Widyaningrum, Hesti, Adi Nur Rohman, and Elfirda Ade Putri. 2020. "Pendidikan Anti Korupsi Bagi Pelajar" 3 (1): 27–32.
- Wilhelmus, Ola Rongan. 2018. "Korupsi: Teori, Faktor Penyebab, Dampak, Dan Penanganannya." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 17 (9): 26–42. <https://doi.org/10.34150/jpak.v17i9.44>.
- Wilson, P. S. 1972. Interest and discipline in education. *British Journal of Educational Studies*, 20(3).
- Witherington, , H. C. 1982. *Psikologi Pendidikan*, Terj. M.Bukhori. Bandung: Jemmars.
- Vecchio, P. Robert. 1995. *Organization behavior: Core and concept*. USA: PrenticeHall.
- Yaqin, N. 2015. Program Pendidikan Anti Korupsi Di Madrasah. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 267-286.
- Yanuaris, P., Ledeng, V., Inda, F. K., Moi, M. A., & Wale, M. Y. 2023. Implementasi Nilai-Nilai Antikorupsi Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(3), 130-143.
- Yuliah, E. 2020. Implementasi Kebijakan Pendidikan. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan*, 30(2), 129-153.
- Yusnidar, T., Liesnoor, D., & Banowati, E. 2015. Peran serta warga sekolah dalam mewujudkan program Adiwiyata di SMP wilayah Semarang Barat, *Journal of Educational Social Studies*, 4(1).
- Zamroni. 2011. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.